

ANALISIS BENTUK DAN MAKNA KATA BERAFIKS YANG BERKATEGORI VERBA PADA KORAN LOMBOK POST EDISI DESEMBER 2020

By Susi Aliasaputri

SKRIPSI

**ANALISIS BENTUK DAN MAKNA KATA BERAFIKS YANG
BERKATEGORI VERBA PADA KORAN LOMBOK POST EDISI
DESEMBER 2020**

14 Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Susi Aliasaputri
NIM 117110011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2021

BAB I

17 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan antar sesama dalam berinteraksi sehari-hari, pentingnya suatu bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa, kenyataan ini terbukti dengan adanya sejumlah orang yang merasa tidak cukup dengan memiliki satu bahasa sehingga berusaha untuk dapat menggunakan bahasa yang lain sebagai alat untuk mencapai wawasan yang lebih luas.

Bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu hal yang terlintas di dalam hati atau alat yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep, maupun perasaan. Bahasa mempunyai sistem yang sifatnya mengatur, dan merupakan suatu lembaga yang memiliki pola serta aturan yang dipatuhi dan digunakan tanpa sadar oleh pembicara untuk saling memahami antara satu sama lain. Berdasarkan uraian tersebut bahasa secara substansi merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang sifatnya manusuka. Dalam linguistik kita mengenal bahwa ilmu yang mempelajari asal mula pembentukan kata atau sistem pembentukan kata disebut morfologi, pada morfologi inilah kemudian akan mengkaji tentang afiksasi pembentukan kata serta bagian-bagiannya.

Dalam ilmu bahasa, kata dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya, kata yang mempunyai bentuk dan perilaku yang

sama atau mirip dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata yang lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya atau kelas katanya.⁸ Sebagai salah satu dari kategori sintaksis utama, verba sering muncul dalam sebuah kalimat, verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena sangat berpengaruh besar terhadap unsur lain yang boleh dan tidak boleh ada dalam kalimat tersebut.

Berikut ini adalah contoh penggunaan verba dalam kalimat yang terdapat pada koran Lombok Post tanggal 2 Desember 2020 pada halaman 16. Kepala sekolah benar-benar serius *menjalankan* tugas, Jika dilihat dari bentuk morfologisnya, verba menjalankan pada kalimat di atas merupakan verba hasil dari proses afiksasi pada bentuk kata dasar jalan yang bermakna (tempat untuk berlalu lintas), kemudian ditambahkan awalan *me* dan akhiran *kan* sehingga terbentuklah sebuah kata *menjalankan* yang memiliki makna yang berbeda dengan makna dasarnya yaitu (melaksanakan tugas atau kewajiban)..⁸ Dari perilaku sintaksisnya, verba pada kalimat di atas tidak memerlukan objek.⁸ Berdasarkan penjelasan di atas verba menarik untuk diteliti selain karena pemakaiannya sangat produktif, bentuknya variatif, dan perilaku sintaksisnya pun bermacam-macam.

¹⁰ Verba merupakan kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya. Verba atau kata kerja merupakan bagian kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan

partikel tidak, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel *di, ke, dari, sangat, lebih atau agak*. Selain itu verba juga dapat dicirikan oleh perluasan kata tersebut dengan rumus *V+ dengan kata sifat*. Misalnya, berjalan dengan cepat, kata *berjalan* itulah yang disebut dengan verba.

¹¹² Verba transitif merupakan kata kerja yang memerlukan objek dalam kalimatnya kemudian ²³ objek tersebut bisa berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. ⁷⁴ Verba intransitif adalah verba yang menghindari objek atau verba yang tidak membutuhkan objek. Verba taktransitif ialah verba yang tidak memerlukan objek dibelakang nya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif, ¹ verba taktransitif dapat dibagi atas dua macam, yaitu verba yang berpelengkap dan verba takberpelengkap.

⁴² Afiks merupakan satuan gramatik terikat yang dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru. ² Afiks juga merupakan bentuk terikat yang apabila ditambahkan kebentuk lain maka akan mengubah makna gramatikalnya. Adapun jenis-jenis afiks berdasarkan posisinya dalam proses pembentukan kata ialah : Prefiks (awalan) yaitu *di-, ter-, ke-, se-, meN-, peN-, pra-, a-, per-, ber-, dan sebagainya*. Infiks (tengah) yaitu *-el-, dan er-*. Sufiks (akhiran) yaitu *kan-.an-, at-, si-, ika-, ur-, us-*. Konfiks (awalan dan akhiran) ⁹⁴ *ke-an-, peN-an, Per-an, Ber-.an, me-kan, di-kan,* dan sebagainya.

Pada skripsi ini peneliti akan membahas mengenai ² bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verba pada koran lombok post edisi Desember

2020, alasan mengapa peneliti mengangkat judul tersebut sebagai judul skripsi, karena pembahasan tentang morfologi khususnya pada afiksasi sangat perlu diperhatikan untuk mengetahui bagaimana **1** seluk beluk bentuk kata serta proses perubahan kata tersebut **baik** sebelum mengalami proses pengimbuhan (afiksasi) maupun setelah mengalami proses pengimbuhan, sehingga judul tersebut sangat menarik untuk diteliti. Kemudian mengapa peneliti menjadikan Koran Lombok post sebagai objek penelitian, karena menurut peneliti penggunaan bahasa yang terdapat pada Koran Lombok post **72** cukup relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini jika di bandingkan dengan koran-koran terbitan lain. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya difokuskan pada analisis jenis afiks prefiks (*meN-,ber-*) dan konfiks (*me-kan, di-kan*).

5 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah. Bagaimanakah bentuk dan makna kata berafiks berdasarkan prefiks (*meN-, ber*) dan konfiks (*me-kan,-di-,kan*) yang berkategori verba pada koran Lombok Post edisi Desember 2020 ?

18 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna kata berafiks berdasarkan prefiks (*meN-, ber-*) dan konfiks (*me-kan,-di-,kan*) yang berkategori verba pada koran Lombok Post edisi Desember 2020.

1.4 Manfaat Penelitian¹³⁷

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti tentu memiliki harapan, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi generasi-generasi yang akan datang.⁷⁹ Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Secara teoretis

Secara teoritis penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada bidang kebahasaan, khususnya morfologi yang berkaitan dengan afiksasi.¹²⁶

1.4.2. Secara praktis

- a. Bagi penerbit, yaitu memberikan masukan kepada media massa agar dalam penerbitan tulisan yang berikutnya dapat lebih baik lagi⁷ sesuai dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam menulis karya tulis yang⁸⁷ relevan.¹⁰³

1.5 Batasan Operasional

Batasan operasional dalam penelitian ini yaitu analisis, bentuk, makna, kata berafiks, verba, dan koran. Analisis ialah suatu kegiatan atau aktivitas¹ berpikir untuk nerengkan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan antara satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Kemudian

bentuk merupakan bagian dari bahasa yang dapat diserap panca indera baik dengan mendengarkan atau dengan membaca.

Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Kata berafiks merupakan bentuk kata dasar yang mengalami proses

pengimbuha. Sedangkan verba atau kata kerja merupakan kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis

lainnya. Kemudian koran merupakan sebuah media yang dicetak, disusun dan dibentuk dari kertas yang berukuran besar, dan isinya memuat tentang informasi-informasi seputar kehidupan sehari-hari dan informasi sekitar.

LANDASAN TEORI

36

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti dan dianggap cukup relevan atau mempunyai persamaan dengan judul dan topik yang akan diteliti guna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Masypuroh Siti (2016) yang berjudul *Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Siswa Kelas Vii Semester Ganjil SMP Djojoredjo Pamulang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiks dalam keterampilan menulis karangan deskriptif siswa kelas vii semester ganjil SMP Djojoredjo Pamulang tahun pelajaran 2015/2016. Dari hasil analisis data ditemukan kesalahan penggunaan afiks yang meliputi kesalahan prefiks (152) dengan presentase 87,3%, kesalahan sufiks (4) dengan presentase 2,2% dan kesalahan konfiks (22) dengan presentase 12,6%.

Penelitian kedua dilakukan oleh Maria Astuti Cembes (2018) dengan judul *Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks Pada Artikel Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari-April 2017*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiks pada artikel opini pada surat kabar kedaulatan rakyat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan

dalam penggunaan afiks. Hasil penelitian ini ditemukan kesalahan penggunaan afiks yang meliputi kesalahan prefiks, konfiks, dan simulfiks. Secara menyeluruh, kesalahan penggunaan afiks dalam penelitian ini sebanyak 62, kesalahan penggunaan prefiks sebanyak (49), kesalahan penggunaan konfiks sebanyak (8), kesalahan penggunaan simulfiks sebanyak (4). Kesalahan penggunaan prefiks itu meliputi *ber-* sebanyak (4 kali), *meN-* sebanyak (35 kali), *pen-* sebanyak (5 kali), *di-* sebanyak (2 kali), dan *ter-* sebanyak (3 kali). Kesalahan konfiks meliputi *ke-an* sebanyak (5 kali), konfiks *pen-an* sebanyak (3 kali). Kesalahan penggunaan simulfiks meliputi *memper-i* sebanyak (1 kali), dan *memper-an* sebanyak (1 kali).

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Dinihari Yulianti (2017) dengan judul *Kesalahan Afiks dalam Cerpen Di Tabloid Gaul*. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui jenis kesalahan afiks yang banyak digunakan dalam cerpen di tabloid gaul. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 213 kesalahan afiks dalam tabloid gaul yang meliputi kesalahan prefiks sebanyak (102), kesalahan sufiks (69), dan kesalahan konfiks sebanyak (41).

Dari ke tiga referansi penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaanya dari penelitian terdahulu maupun penelitian sekarang sama-sama mengkaji tentang pengimbuhan (afiksasi) dan sama-sama menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dan perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti (koran), dan penelitian yang sekarang tidak membahas tentang kesalahan penggunaan afiks melainkan membahas tentang

² bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verba pada koran Lombok Post edisi Desember 2020. Dari ke tiga penelitian relevan di atas, ¹⁴ penelitian yang paling relevan yang sesuai dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang dilakukan oleh Maria Astuti Cembes (2018) dengan judul ³⁵ *Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks pada Artikel Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari-April 2017*. Penelitian tersebut cukup relevan untuk dijadikan acuan pada penelitian yang sekarang karena dilihat dari tujuan dan hasil yang diperoleh pada ¹⁰⁴ penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang.

⁸⁵ 2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Bahasa

2.2.1.1 Pengertian Bahasa

Bahasa ialah ¹³⁴ kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan manusia yang lain, dalam arti bahasa merupakan alata yang digunakan ¹¹ untuk menyampaikan suatu pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam kajian ilmiah bahasa disebut sebagai ilmu linguistik ¹¹ menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan, dalam kehidupan sehari-hari kita sering melafalkan bahasa tertentu saat berbicara, baik itu bahasa Indonesia, bahasa daerah ataupun bahasa asing. Terdapat banyak definisi tentang bahasa, sebab kebanyakan ahli mempunyai konsep yang berbeda-beda berkaitan dengan segi pandangan mereka yang berbeda pada aspek bahasa itu sendiri.

⁵ Bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi

dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2012: 16).

³⁹ 2.2.1.2 Hakikat Bahasa

Hakikat bahasa adalah inti atau dasar kenyataan yang sebenarnya dari bahasa. Bahasa itu berupa bunyi, namun spesifik terhadap bunyi-bunyi bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bunyi tersebut disebut dengan fon/fonem. Pada umumnya bahasa meliputi, bahasa sebagai sistem merupakan cara atau aturan sedangkan sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Kemudian bahasa sebagai lambang merupakan kata berupa simbol yang diartikan dengan pengertian yang sama. Bahasa yang bersifat arbitrer berarti suatu bahasa yang dipilih secara acak dan tanpa alasan, ringkasnya manasuka atau seenaknya, asal bunyi, tidak ada hubungan logis antara kata-kata sebagai simbol atau lambang dengan yang dilambangkannya. Bahasa itu bermakna merupakan sistem lambang yang wujud bunyi sudah pasti melambangkan suatu pengertian tertentu. maka yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi tersebut.

2.2.2 Bentuk dan Makna Kata

2.2.2.1 Bentuk

Bentuk merupakan suatu penampakan satuan gramatikal atau leksikal yang dipandang secara fonis atau grafemis, bentuk bahasa merupakan sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama

2 tetapi maknanya berbeda. Menurut Keraf (1984: 16) bentuk bahasa adalah bagian dari bahasa yang dapat diserap panca indera baik dengan mendengar atau dengan membaca. Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa ialah bentuk fonetis yang memiliki makna yang dapat diserap panca indera baik dengan mendengar atau dengan membaca.

2.2.2.2 Makna

43 Makna atau arti kata yaitu hubungan antara lambang bunyi dengan acuan. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna merupakan isi yang terkandung dalam sebuah bentuk yang dapat menimbulkan reaksi tertentu Keraf (1984:16). 62 Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan benda, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna kata tersebut.

2.2.3 Morfologi

2.2.3.1 Pengertian morfologi

40 Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

16 Ramlan (1987: 21) mengemukakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan

bentuk kata, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantiknya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Putrayasa, (2008: 3) yang mengatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata.

Misalnya pada kata beristri secara morfologis terdiri atas dua satuan minimal, yaitu ber- dan -istri. Satuan minimal gramatikal itu dinamai “morfem” kata beristri adalah kata “polimorfemis” yang artinya kata tersebut terdiri atas lebih dari satu morfem, sedangkan kata istri adalah kata “monomorfemis” yang artinya kata tersebut terdiri atas satu morfem saja. Dalam morfologi, asal usul terbentuknya kata seperti beristri itulah yang dibicarakan secara lebih detail, masalah pembentukan kata seperti contoh tersebut banyak disinggung ketika membicarakan bentuk derivasional dan infleksional.

2.2.3.2 Morfem dan Alomorf

Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Morfem tidak bisa dibagi kedalam bentuk bahasa yang lebih kecil lagi yang dapat atau tidak dapat berdiri sendiri. Menurut Ramlan, (1987: 32) Morfem ialah satuan gramatikal yang paling kecil, suatu gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Morfem sebenarnya merupakan barang abstrak karena ada dalam konsep, sedangkan yang konkret yang ada dalam pertuturan adalah alomorf yang tidak lain dari realisasi dari morfem itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa morfem merupakan bentuk satuan berulang terkecil beserta arti yang bermakna. Yang dimaksud dengan bagian terkecil ialah bahwa bentuk kebahasaan tersebut tidak dapat dianalisis menjadi bagian atau unsur yang lebih kecil lagi tanpa harus merusak maknanya. Misalnya pada kata *berjilbab* dapat dipisahkan menjadi ber- dan jilbab, kedua bentuk tersebut masing-masing memiliki makna. Prefiks ber- bermakna menggunakan, sedangkan jilbab memiliki makna pakaian, dengan demikian *berjilbab* terdiri atas dua morfem. Selain morfem disini juga terdapat alomorf yang merupakan istilah linguistik untuk variasi bentuk suatu morfem karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya. Variasi ini terjadi pada perubahan bunyi tanpa perubahan makna.

2.2.3.3 Kata

Kata merupakan dua macam satuan fonologik dan satuan gramatik yang terdiri atas beberapa fonem. Misalnya, kata *berjalan* terdiri dari tiga suku ialah ber, ja, dan lan. Suku ber terdiri dari tiga fonem, suku ja terdiri dari dua fonem dan suku lan terdiri dari tiga fonem, Jadi kata *berjalan* terdiri dari tiga suku kata dan delapan fonem / b, e, r, j, a, l, a, n/ (Ramlan, 1987: 33).

Sebagai satuan gramatik, kata mempunyai satu atau beberapa fonem. Misalnya, berjalan terdiri dari dua morfem, ialah morfem ber-+jalan =berjalan. Kata mempunyai fungsi sebagai penyusun suatu kalimat, diketahui bahwa masing-masing kata mempunyai arti yang berbeda-beda,

arti kata dapat berubah sesuai dengan pemakaiannya pada kalimat. Membuat kalimat yang efektif dibutuhkan beberapa jenis kata sebagai penyusunnya.

Menurut tata bahasa baku Indonesia, kata dibagi menjadi tiga jenis yakni:

a) Kata kerja (Verba)

Kata verba merupakan jenis kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Pada kalimat, kata kerja mempunyai posisi sebagai predikat. Misalnya pada kata makan, minumm, lari dan lain sebagainya.

b) Kata sifat (Adjektiva)

Kata sifat adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi, 1998). Ada beberapa bentuk atau macam kata sifat, diantaranya adalah kata sifat yang berbentuk kata dasar, kata sifat yang berbentuk dari kata ulang, kata sifat yang berbentuk dari frase, dan kata sifat yang berbentuk dari kata serapan.

c) Kata keterangan (Adverba)

Kata keterangan merupakan kata yang memberikan keterangan atau penjelasan terhadap kata lainnya. Kata keterangan dapat dibagi menjadi: Keterangan waktu (sedang, kemudian, sering), Keterangan tempat (di,ke, dari, ke sana), Keterangan sifat dan jumlah (sangat, amat, terlalu).

2.2.4 Proses Morfologis

2.2.4.1 Pengertian Proses Morfologi

²⁷ Proses morfologi merupakan proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasar yang dimaksud berupa kata, seperti pada kata *berlari* yang dibentuk dari kata dasar *lari*, kata *membaca* yang dibentuk dari kata dasar *baca*, kemudian pada kata *berlari* ²⁰ mendapat bubuhan *ber-*, sedangkan pada kata *membaca* ²⁰ mendapat bubuhan *meN-*. Proses pembentukan kata dengan membubuhkan bubuhan disebut afiks, sedangkan proses pembubuhan afiksasi dan kata yang dibentuk dengan proses ini disebut kata berafiks (Ramlan 1987: 54).

Proses morfologi pada dasarnya merupakan proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi) Chaer, 2015: 25.

¹² Dari pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa proses morfologis adalah proses perubahan pada bentuk dasar dari morfem dalam rangka pembentukan kata-kata baru.

2.2.4.2 Proses Pembentukan Kata dalam Morfologi

²⁵ Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses pembentukan morfologis:

1. Proses pembubuhan afiks (Afiksasi)

²³ Proses afiksasi atau pengimbuhan merupakan proses pembentukan kata dengan mengimbuhan afiks pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Misalnya mengimbuhan *ber-* pada bentuk

dasar *komunikasi* menjadi *berkomunikasi*, atau pada kata *buat* menjadi *berbuat*.

12 2. Proses pengulangan (Reduplikasi)

Proses reduplikasi atau pengulangan merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Misalnya pada kata *jalan* menjadi *jalan-jalan*, dan pada kata *warna* menjadi *warna-warni*.

124 3. Proses pemajemukan (Komposisi)

Proses pemajemukan atau komposisi merupakan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda. Misalnya pada kata *daya tahan*, *daya juang*, *kamar tunggu*, *kamar kerja*, *tenaga kerja* dan lain sebagainya.

2.2.5 Afiksasi

52 2.2.5.1 Pengertian Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pengimbuhan yang menghasilkan afiks. Sedangkan afiks adalah sebuah bentuk morfem terikat yang diimbuhan pada sebuah bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Ramlan (1987: 55) mengemukakan bahwa afiks merupakan satuan gramatik terikat yang di dalam satu kata merupakan unsur yang bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Kemudian pendapat tersebut diperkuat oleh Richards (dalam Putrayasa 2008: 5) yang mengatakan bahwa afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir atau

tengah kata. Ahli lain juga mengatakan bahwa afiks merupakan bentuk terikat yang jika ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya Kridalaksana (dalam Putrayasa 2008:5).

²⁵ Proses pembubuhan afiks merupakan pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun kompleks untuk membentuk kata. Sedangkan afiks sendiri merupakan sebuah bentuk yang berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Misalnya: ber-+ jalan = berjalan.

2.2.5.2 Jenis Afiks

¹⁵ Berdasarkan posisi melekatnya pada bentuk dasar afiks terbagi menjadi empat bagian yaitu:

1) Prefiks

Prefiks merupakan sebuah imbuhan yang diletakkan dibagian awal kata dasar. Bentuk atau morfem yang terdapat pada prefiks atau awalan yaitu seperti: *ber-, meng-, peng-, dan per-*.

2) Sufiks

⁵³ Sufiks atau akhiran merupakan imbuhan yang terletak diakhir kata, dalam pembentukan kata ini sufiks tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Proses pembentukan sufiks disebut sufiksasi. Sufiks terdiri dari ²⁴ *kan, an, I, nya, man, wati, asi, isme*. Sufiks -an sangat produktif dalam pembentukan kata pada bahasa indonesia. Sufiks -an tidak mengalami bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain. Sufiks -an awalnya berfungsi untuk membentuk kata benda atau membendakan. Akan

tetapi karena pengaruh beberapa bahasa daerah atau dialek, terdapat pula sufiks *-an* yang berfungsi untuk membentuk kata pasif, namun bentuk tersebut belum terlalu produktif (Putrayasa, 2008: 28).

3) Infiks

Infiks merupakan afiks yang disisipkan ditengah bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru yang biasanya tidak berbeda jenis dengan kata dasar. Misalnya dari kata *tunjuk*= *telunjuk*, *getar*= *gemetar*, *suling*= *seruling*. Infiks terdiri dari *-el-*, *-em-*, *-er-*. Pembentukan kata dengan infiks yaitu dengan menyisipkan infiks tersebut diantara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar.

4) Konfiks

Konfiks merupakan kesatuan afiks secara bersama-sama membentuk sebuah kelas kata yang melekat di belakang kata dasar yang bersama-sama mendukung satu fungsi. Konfiks merupakan morfem terbagi, yang kedua bagian dari afiks tersebut dianggap sebagai satu kesatuan, dan pengimbuhanannya dilakukan sekaligus, tidak ada yang lebih dahulu, dan tidak ada yang lebih kemudian. Misalnya konfiks *ke-/-an* seperti pada kata *kedudukan* jika kata tersebut dipecahkan akan menjadi *keduduk* atau *dudukan*, dalam kamus besar bahasa indonesia kata *keduduk* atau *dudukan* tersebut tidak mempunyai arti, oleh karena itu, *ke-an* pada kata *kedudukan* tersebut merupakan konfiks dan satu morfem yang diletakkan secara bersama-sama (Putrayasa, 2008: 36-37).

2.2.6 Koran

Koran merupakan sebuah media yang dicetak dan disusun kemudian dibentuk dari kertas yang berukuran besar dan isinya memuat tentang informasi-informasi seputar kehidupan sehari-hari dan informasi sekitar. Informasi yang terdapat pada koran tersebut dicari dan ditulis oleh para jurnalis ataupun wartawan, kemudian untuk bentuk korannya sendiri terdiri dari kertas yang ukuran besar yang ditulis dari kertas buram dengan ukuran font tulisan sekitar 12px kemudian diterbitkan oleh suatu lembaga atau perusahaan tertentu dengan tujuan komersial bagi penerbit. Koran bertujuan untuk memberikan informasi atau berita-berita terkini sehingga isinya lebih terfokus pada informasi terkini yang ada disekitar kita. Sebagai media penyampaian informasi harian, koran memiliki fungsi dan manfaat tersendiri, manfaat koran yaitu dapat memberikan informasi kepada khalayak umum, dan informasi yang dimuat dalam koran itu merupakan informasi yang sedang terjadi atau sedang berlangsung disekitar.

Koran terdiri dari beberapa macam yaitu dalam bentuk surat kabar harian, surat kabar bulanan, dan surat kabar tahunan, kemudian dibagi lagi menjadi surat kabar harian nasional, surat kabar harian daerah dan surat kabar harian lokal. Jenis berita yang dihasilkan ialah News atau Straight News yang berarti berita yang disajikan tersebut merupakan berita yang apa adanya sesuai kejadian yang sebenarnya. Syarat utama koran bersifat publisitas artinya informasi yang terdapat di dalamnya dikhususkan atau diperuntukkan bagi khalayak umum, bersifat periodesitas yaitu keteraturan

dalam masa cetaknya bisa satu hari sekali, satu minggu sekali atau lainnya.

Kemudian bersifat universal isi yang terdapat pada koran tersebut bervariasi dan terdiri dari berbagai macam berita dari berbagai penjuru negeri bahkan dunia.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model atau gambaran yang berupa konsep yang menjelaskan suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Kerangka pikiran tersebut adalah suatu penjelasan sementara terhadap adanya gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.

Penelitian ini ialah sebuah penelitian tentang morfologi yang dimana morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan kata seperti bentuk-bentuk kata, perubahan bentuk kata dan akibat yang didapatkan dari perubahan tersebut baik itu dari arti kata maupun kelas katanya. Dalam ilmu morfologi proses pembentukan kata terbagi menjadi beberapa bagian yaitu proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi, akan tetapi pada penelitian ini akan lebih di khususkan pada penelitian tentang afiksasi.

Afiksasi ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru, sebagaimana yang telah tertera pada judul skripsi diatas, penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimanakah bentuk makna kata berafiks yang berkategori verba pada koran Lombok Post. Pada penelitian ini

tidak semua bentuk afiksasi akan dibahas karena penelitian ini hanya berfokus pada bentuk afiks prefiks (*me-*, *ber*) dan konfiks (*di-kan*) (*me-kan*) saja. Kata-kata yang menjadi objek pada penelitian ini adalah kata yang berkategori ⁶⁵ verba atau kata kerja. Verba merupakan kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya. Jenis penelitian ini ⁹⁷ menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena hasil yang akan diperoleh pada penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat.

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan gambaran atau kerangka spesifik yang dirancang oleh peneliti yang menjelaskan rencana proses penelitian secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang diteliti berupa kata-kata berafiks yang terdapat pada koran Lombok Post edisi Desember 2020.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat dengan teliti data yang berbentuk kata-kata, kalimat, dan wacana, kemudian peneliti menganalisis data tersebut untuk membuat kesimpulan umumnya. Penelitian ini dikatakan bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata dilakukan hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada, sehingga menghasilkan data berupa bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan sekumpulan informasi atau keterangan-keterangan dari suatu hal yang didapat dengan melalui pengamatan atau pencarian kesumber-sumber tertentu. Data dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa tulis yang berwujud bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verba yang terdapat pada koran Lombok Post edisi Desember 2020.

3.2.2 Sumber Data

¹⁰ Sumber data adalah asal data penelitian yang diperoleh sebagai tumpuan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Koran Lombok Post Edisi Desember 2020 dengan jumlah koran yang dikumpulkan sebanyak 21 koran. ¹ Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menganalisis data dalam penelitian. Purposive sampling merupakan teknik untuk pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti menganalisis 10 dari 21 koran tersebut untuk dijadikan acuan dalam menganalisis ² bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verba pada Koran Lombok Post edisi Desember 2020, sedangkan untuk 11 koran lainnya peneliti menemukan persamaan data yang terdapat pada 10 koran yang telah di analisis sebelumnya, sehingga untuk 11 koran tersebut tidak peneliti jadikan acuan dalam menganalisis data karena data yang terdapat pada 10 koran yang dianalisis sudah cukup untuk memenuhi rumusan masalah.

³³ 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. ¹ Sugiyono (2008: 63) mengemukakan ada empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan. Secara khusus teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah isi dan teknik dokumentasi atau teknik pemanfaatan dokumen.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa artikel yang terdapat pada koran Lombok Post Edisi Desember 2020.

3.3.1 Metode Telaah Isi

Metode telaah isi merupakan suatu kegiatan yang menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bacaan. Adapun dalam penelitian ini, yang akan dilakukan peneliti yaitu menelaah isi dari objek penelitian (koran) dengan cara membaca dengan seksama atau dengan teliti isi dari koran tersebut yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

3.3.2 Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung peneliti. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa penggunaan kata berafiks yang terdapat pada koran Lombok Post Edisi Desember 2020. Dokumen dalam penelitian ini termasuk jenis dokumen resmi eksternal yaitu berita yang disiarkan dalam media massa (surat kabar).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sekaligus yang menetapkan fokus penelitian,

memilih informan dan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas data temuannya (Sugiyono, 2016: 61). Data yang dimaksud berupa bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verba pada koran lombok post edisi Desember 2020.

Berdasarkan konsep instrumen tersebut maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini di dalam menerapkan metode penelitiannya selain peneliti itu sendiri juga dibantu oleh beberapa alat, yaitu sebagai berikut.

1. Laptop

Dalam penelitian ini laptop digunakan untuk menyusun data selama proses pembuatan proposal.

2. Buku dan Bolpoin

Buku dan bolpoin digunakan untuk mencatat data dari hasil membaca koran yang menjadi objek penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data ialah upaya atau cara untuk mengolah data tersebut supaya bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Metode analisis data juga merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil keputusan.

Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verba

pada koran lombok post edisi Desember 2020 yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Langkah analisa data akan melalui beberapa tahap yaitu;

1. Identifikasi Data

Identifikasi data adalah kegiatan yang mengumpulkan dan mencatat data sesuai dengan informasi yang di butuhkan. Data yang akan peneliti pilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, yaitu tentang bentuk dan makna kata berafiks yang berkategori verba pada koran Lombok Post edisi Desember 2020.

2. Memberikan Kode

Setelah data tersebut diidentifikasi peneliti melakukan pemberian kode pada data tersebut. Pemberian kode dilakukan untuk menetapkan tanggal, bulan dan tahun yang terdapat pada Koran Lombok post pada saat mengumpulkan data. Pemberian kode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut sudah dianalisis atau tidak, sehingga tidak terjadi pengulangan pada saat menganalisis data.

3. Mengategorikan Data

Setelah memberikan kode pada data, peneliti akan mengategorikan data yang telah dianalisis, mengategorikan data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui jenis data yang telah dianalisis.

4. Mengurutkan Data

Mengurutkan data adalah proses menyusun kembali data yang sebelumnya telah disusun dengan suatu pola tertentu, kegiatan mengurutkan data ini dilakukan untuk mengurutkan data berdasarkan bentuk afiksnya,

halaman, tanggal, bulan dan tahun ³ sehingga tersusun secara teratur menurut aturan tertentu.

5. Menganalisis Data

Menganalisis ³⁰ data merupakan suatu upaya atau cara yang dilakukan untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan.

6. Menyimpulkan data

Menyimpulkan data merupakan tahap yang dilakukan untuk menarik ¹⁰ kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa deskripsi kata yang berafiks dalam kategori verba pada Koran Lombok Post edisi Desember 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis 10 koran Lombok Post edisi Desember 2020. Analisis data dilakukan kurang lebih 1 bulan dengan perolehan data keseluruhan yaitu 145 kata berafiks [-meN], [-ber], [-me-kan], dan [-di-kan] dari 66 artikel. Diantaranya terdapat 55 kata dari 38 artikel yang berafiks [-me], 25 kata dari 22 artikel berafiks [-ber], 54 kata dari 28 artikel yang berafiks [-me-kan], dan 11 kata dari 8 artikel yang berafiks [-di-kan]. Kemunculan afiks [di-kan] pada artikel yang dikumpulkan terbilang tidak terlalu dominan jika dibandingkan dengan afiks yang lain, (Data Terlampir).

4.2 Analisis Data

4.2.1 Bentuk dan Makna Kata Berafiks *meN*- Berkategori Verba

1. Ketika tidak ada koordinasi *membuat* kepala sekolah terlibat dengan APH (Lp.H-16.2/12/20)

Kata *membuat* merupakan hasil proses penambahan afiks *me-*, di depan kata dasarnya. ⁴Awalan [me-] akan berubah menjadi [mem] apabila kata tersebut bertemu dengan kata dasar yang berawal dari huruf [p, f, v, b] misalnya pada kata *buat*=*membuat*. Kata *buat* merupakan kata dasar dari *membuat* yang bermakna “kerjakan, lakukan, bikin”. Berbeda maknanya

apabila kata tersebut telah diafiksasikan menjadi membuat yang memiliki makna “sesuatu yang dihasilkan oleh manusia”. Kata membuat pada kalimat di atas berkategori transitif.

2. Pemkab lohar harus lebih bijaksana **mengambil** tindakan (Lp.H-16.2/12/20)

Kata mengambil merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasarnya. Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal] seperti kata ambil=mengambil. Kata ambil merupakan kata dasar dari kata mengambil yang bermakna “pegang lalu dibawa, diangkat, dan sebagainya”. Tidak jauh berbeda maknanya apabila kata tersebut diafiksasikan menjadi kata mengambil yang bermakna “memegang sesuatu lalu dibawa dengan cara diangkat, digunakan, disimpan, dan sebagainya”, kata mengambil lebih menjelaskan tentang apa yang dilakukan. Kata mengambil pada kalimat di atas termasuk kategori intransitive.

3. Sehingga sedikitpun tidak **mengganggu** mesin utama (Lp.H-12.2/12/20).

Kata mengganggu merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasarnya. Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal] Kata ganggu merupakan kata dasar dari mengganggu yang bermakna “goda atau usik”. Berbeda maknanya apabila kata tersebut telah diafiksasikan menjadi kata mengganggu yang maknanya “merintang, yang menyebabkan tidak berjalan sebagaimana mestinya baik tentang

keadaan umum, kesehatan badan dan sebaiknya”. Kata mengganggu pada kalimat di atas bersifat kalimat aktif.

4. BPKAD Lobar menyegel gerbang masuk kampus dengan *membawa* satpol PP (Lp.H-16.2/12/20)

Kata membawa merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasarnya. ⁴Awalan [me-] akan berubah menjadi [mem] apabila kata tersebut bertemu dengan kata dasar yang berawal dari huruf [p, f, v, b]. Kata bawa merupakan kata dasar dari kata membawa yang bermakna “angkat ketempat lain”. Apabila kata tersebut telah diafiksasikan menjadi membawa maka maknanya adalah ³“memegang atau mengangkat sesuatu sambil berjalan atau bergerak dari satu tempat ketempat lain”. Kata membawa pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori kalimat aktif.

5. Warga meminta PT angkasa pura 1 lombok internasional airport *membayar* uang ganti rugi (Lp.H-12.2/12/20)

Kata membayar merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. ⁴Awalan [me-] akan berubah menjadi [mem] apabila kata tersebut bertemu dengan kata dasar yang berawal dari huruf [p, f, v, b]. Kata bayar merupakan kata dasar dari kata membayar yang bermakna “beri uang untuk ditukar dengan sesuatu”. Apabila kata tersebut telah diafiksasikan menjadi kata membayar maka maknanya berubah menjadi ⁹“memberikan uang untuk pengganti harga barang yang diterima, melunasi utang, dan sebagainya”. Kata membayar pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori kalimat intransitif.

6. Guru harus bisa **merancang** pembelajaran dengan memanfaatkan media (Lp.H-16.2/12/20)

Kata merancang merupakan hasil proses penambahan afiks me-, di depan kata dasarnya. ³Awalan [me-] akan tetap menjadi [me-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [m, l, r, w, y, n, dan ng]. Kata rancang merupakan kata dasar dari kata merancang yang bermakna “pancang yang berujung tajam untuk dicucukkan kedalam tanah” apabila kata tersebut telah diafiksasikan menjadi merancang maka maknanya adalah suatu rencana yang disusun sebelum melakukan suatu kegiatan. Kata merancang pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori intransitive.

7. Warga lingkaran bandara Lombok tengah **mendatangi** kantor DPRD loteng kemarin (Lp.H-12.2/12/20)

Kata mendatangi merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasarnya. ³Awalan [me-] akan menjadi [men-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [d, dan t]. Kata datang merupakan kata dasar dari kata mendatangi yang bermakna “tiba ditempat yang dituju” apabila kata tersebut diafiksasikan menjadi mendatangi maka maknanya adalah “kunjung ,mengunjungi, saling berkunjung”. Kata mendatangi pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori verba aktif.

8. Webinar kemarin dapat dikatakan sukses **mengangkat** nama kampung adat kuta (Lp.H-16.2/12/20)

Kata mengangkat merupakan hasil dari proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang di mulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal]. Kata angkat merupakan kata dasar dari kata mengangkat yang bermakna “naikkan, tinggikan”, tidak jauh berbeda maknanya setelah kata tersebut diafiksasikan menjadi mengangkat maka maknanya “membawa keatas , menaikkan, meninggikan”.afiks me- pada kata angkat membentuk kalimat transitif atau kalimat yang memerlukan objek.

9. Mahasiswa ingin **membantu** perekonomian para petani (Lp.H-16.2/12/20)

Afiks membantu yang berasal dari kata dasar bantu memiliki makna yang berbeda dari kata dasarnya. Awalan [me-] akan berubah menjadi [mem] apabila kata tersebut bertemu dengan kata dasar yang berawal dari huruf [p, f, v, b]. Jika Kata dasar bantu bermakna “tolong, penolong” maka membantu yang merupakan hasil afiksasi me- berubah menjadi “memberi sokongan (tenaga dan sebagainya) supaya kuat kukuh, berhasil baik dan sebagainya”. Kata membantu yang terdapat pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori intransitif.

10. **Membangun** pendidikan itu adalah tanggung jawab semua pihak (Lp.H-16.2/12/20)

Kata membangun merupakan hasil dari proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. Awalan [me-] akan berubah menjadi [mem] apabila kata tersebut bertemu dengan kata dasar yang berawal dari huruf [p, f, v, b]. Kata bangun merupakan kata dasar dari kata membangun yang

bermakna “bangkit atau berdiri dari tempat duduk atau tidur”, berbeda maknanya setelah diafiksasikan menjadi membangun maka maknanya berubah menjadi “ mendirikan atau mengadakan gedung dan sebagainya”. Kata membangun pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori verba aktif.

11. Legitna kuta dapat *memberi* manfaat kepada masyarakat kampung (Lp.H-16.2/12/20)

Afiks memberi dibentuk dari dua unsur kata me+beri=memberi. ⁴Awalan [me-] akan berubah menjadi [mem] apabila kata tersebut bertemu dengan kata dasar yang berawal dari huruf [p, f, v, b]. Kata memberi tidak mengalami perubahan bentuk setelah melalui proses afiksasi. Memberi berasal dari kata dasar beri yang bermakna “serahkan atau bagi sesuatu.” Sedangkan memberi bermakna “menyediakan, memperbolehkan”. Kata berafiks memberi bermakna sebagai kalimat transitif.

- ⁶⁹12. Komunikasi dan koordinasi yang baik pastinya *membentuk* etos kerja (Lp.H-16.3/12/20)

Kata membentuk merupakan hasil dari proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. ⁴Awalan [me-] akan berubah menjadi [mem] apabila kata tersebut bertemu dengan kata dasar yang berawal dari huruf [p, f, v, b]. Kata bentuk merupakan kata dasar dari kata membentuk yang bermakna “lengkung atau lentur” setelah diafiksasikan menjadi kata membentuk maka maknanya berubah menjadi “melengkung menjadikan

sesuatu dengan bentuk tertentu”. Kata membentuk pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori kalimat pasif.

13. Pihaknya masih *menunggu* keputusan (Lp.H-16.3/12/20)

Kata menunggu merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasarnya. Awalan [me-] akan menjadi [men-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [t]. Kata tunggu merupakan kata dasar dari kata menunggu yang bermakna “bertunggu”, berbeda maknanya apabila kata tersebut telah diafiksasikan menjadi kata menunggu yang bermakna “tinggal beberapa saat disuatu tempat dan mengharapkan sesuatu akan terjadi dan datang”. Kata menunggu pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori verba transitif.

14. Universitas Mataram *menggelar* webinar beberapa hari lalu (Lp.H-16.4/12/20)

Afiks menggelar merupakan hasil proses penambahan afiks me-, di depan kata dasarnya. Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal]. Kata gelar yang merupakan kata dasar dari menggelar bermakna “sebutan kehormatan, kebangsawanan, atau kesarjanaan yang biasanya ditambahkan pada nama orang”. Sangat berbeda maknanya apabila kata tersebut telah diafiksasikan menjadi menggelar. Makna menggelar adalah “menghamparkan atau membentangkan tikar”. Kata menggelar pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori intransitive.

15. *Mengacu* edaran terbaru Dirjen Dikti Kemendikbud (Lp.H-16.5/12/20).

Kata mengacu merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal]. Kata acu merupakan turunan dari kata “acuan” atau “mengacu”. Didalam KBBI kata acu tidak memiliki makna tersendiri, akan tetapi setelah melakukan proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar maka terbentuklah sebuah kata yaitu mengacu yang bermakna “mengangkat atau mengacungkan (tinju, senjata, dan sebagainya) untuk mengancam atau menak-nakuti”. Kata mengacu pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

16. Pemerintah mensyaratkan guru honorer yang *mengikuti* seleksi PPPK (Lp.H-16.5/12/20)

Kata mengikuti merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal]. Kata ikut merupakan kata dasar dari kata mengikuti yang bermakna “menyertai orang berpegian (berjalan, bekerja, dan sebagainya) turut,serta”, setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di depan kata dasar terbentuklah sebuah kata mengikuti yang bermakna “menurutkan (sesuatu yang berjalan di depan, yang telah ada mengiringi atau menyertai”. Kata mengikuti pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

17. Korbanpun menuruti panggilan tersebut dengan *mendatangi* IL (Lp.H-14.5/12/20)

Kata *mendatangi* merupakan hasil proses penambahan afiks *me-* di depan kata dasar. ³Awalan [*me-*] akan *menjadi* [*men-*] jika *bertemu dengan kata dasar yang dimulai* dari huruf [*d*]. Kata *datang* merupakan kata dasar dari kata *mendatangi* yang bermakana “tiba ditempat yang dituju”. ¹Setelah *mengalami proses afiksasi dengan menambahkan* afiks *me-* di depan kata dasar terbentuklah sebuah kata *mendatangi* yang bermakna “mengunjungi, menyinggah, dan menghampiri”. Kata *mendatangi* pada kalimat di atas termasuk kategori kalimat transitif.

18. Posko dibuat untuk *menanggapi* pernyataan (Lp.H-15.5/12/20)

Kata *menanggapi* merupakan hasil proses penambahan afiks *me-* di depan kata dasar. ³Awalan [*me-*] akan *menjadi* [*men-*] jika *bertemu dengan kata dasar yang dimulai* dari huruf [*d* dan *t*]. Kata *tanggap* merupakan kata dasar dari kata *menanggapi* yang bermakana “segera mengetahui dan memperhatikan (keadaan) dan memperhatikan sungguh-sungguh”. ¹Setelah *mengalami proses afiksasi dengan menambahkan* afiks *me-* di depan kata dasar terbentuklah sebuah kata *menanggapi* yang bermakna ⁸²“*menyambut dan memperhatikan (ucapan, kritik, komentar, cinta, dan sebagainya dari orang lain)* atau *melayani*”. Kata *menanggapi* pada kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat transitif.

19. Pilkada ditujuh kabupaten/kota saat ini *memasuki* masa tenang (Lp.H-2.7/12/20)

Kata memasuki merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasarnya. ³ awalan [me-] akan tetap menjadi [me-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [m, l, r, w, y, n, dan ng]. Kata masuk merupakan kata dasar dari kata memasuki yang ¹⁰ bermakna “datang atau pergi ke dalam ruangan kamar, lingkungan, dan sebagainya”. setelah kata tersebut diafiksasikan menjadi kata memasuki yang bermakna “masuk ke dalam atau mencampuri urusan orang lain”. Kata memasuki pada kalimat di atas termasuk ke dalam verba intransitif.

20. Bawaslu bersama jajarannya sedang *mengidentifikasi* TPS (Lp.H-2.7/12/20)

Kata mengidentifikasi merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasarnya. Awalan ⁷ [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal]. Kata identifikasi merupakan kata dasar dari kata mengidentifikasi yang bermakna ²⁶ “tanda kenal diri, bukti diri, atau penentu serta penetapan identitas seseorang”. Apabila kata tersebut diafiksasikan menjadi kata mengidentifikasi maka akan ¹¹⁹ bermakna “menentukan atau menetapkan identitas orang, benda, dan sebagainya”. Kata tersebut tidak memiliki perbedaan makna antara keduanya. Kata mengidentifikasi pada kalimat di atas berkategori verba aktif.

21. Bawaslu *mencatat* ada 18 laporan (Lp.H-2.7/12/20)

Kata mencatat merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasarnya. ³ Awalan [me-] akan menjadi [meny] jika bertemu

dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [c, j, s]. Kata catat merupakan kata dasar dari kata mencatat yang bermakna “tulisan sesuatu dalam kertas”, apabila kata tersebut diafiksasikan menjadi kata mencatat maka akan bermakna “menuliskan sesuatu untuk peringatan dalam buku catatan”, sehingga kata tersebut tidak memiliki perbedaan makna antara kata dasar dengan kata yang diafiksasikan. Kata mencatat pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

22. Ingin *menyambut* awal tahun 2021 dengan sepeda motor (Lp.H-3.7/12/20)

Kata menyambut merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasarnya. Awalan [me-] akan menjadi [meny-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [c, j, s]. Kata sambut merupakan kata dasar dari kata menyambut yang bermakna “terima”. Apabila kata tersebut telah diafiksasikan menjadi kata menyambut maka akan bermakna “menerima, memberi tanggapan (balasan jawaban, reaksi dan sebagainya)”.

23. Pihaknya mulai *mendukung* pengurangan sampah plastik (Lp.H-3.7/12/20)

Kata mendukung merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasarnya. Awalan [me-] akan menjadi [men-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [d, dan t]. Kata mendukung merupakan kata turunan dari kata dukung, kata mendukung bermakna “membawa sesuatu atau seseorang di atas panggung (menggendong)”. Kata dukung tidak memiliki makna apa-apa, setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afik me- di depan kata dasar maka kata tersebut

menjadi bermakna. Kata mendukung pada kalimat di atas berkategori intransitif.

24. Indonesia **mendorong** para staff dan pelanggan (Lp.H-3.7/12/20)

Kata mendorong merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasarnya. ³Awalan [me-] akan menjadi [men-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [d dan t]. Kata dorong merupakan kata dasar dari kata mendorong yang bermakna “tolak (dari belakang atau depan)”, ¹setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan me- di depan kata dasar sehingga menjadi mendorong maka kata tersebut bermakna “menolak dari belakang atau bagian depan (menyorong). Kata mendorong pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

25. Penduduk terbanyak selalu **menduduki** peringkat tertinggi (Lp.H-12.8/12/20)

Afiks menduduki merupakan dua gabungan kata me+duduki yang berasal dari kata dasar duduk. ³Awalan [me-] akan menjadi [men-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [d dan t]. ⁸⁸Kata duduk bermakna “meletakkan tubuh atau letak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat”, sedangkan prefiks menduduki bermakna “mendiami suatu tempat atau tinggal”. Berbeda pula maknanya apabila kata tersebut ditambahkan afiks me-kan-, menjadi mendudukkan, maka maknanya menjadi “menyilakan duduk.” Kata menduduki terbentuk karena terjadi penambahan afiks me- di depan kata dasarnya.

26. **Memangkas** dahan pohon yang ada diseluruh Loteng (Lp.H-12.8/12/20)

Kata memangkas merupakan pembentukan dari dua unsur kata yaitu mem+pangkas yang menjadi memangkas. ⁴Awalan [me-] akan menjadi [mem-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan huruf [p, f, v, b]. Kata pangkas merupakan kata turunan dari kata memangkas yang memiliki makna “memotong ujung tumbuh-tumbuhan atau menggunting”. Kata memangkas terbentuk melalui ¹proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasarnya. Kata memangkas yang terdapat pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori intransitif.

27. Kalau mau melaut atau **memancing** sebaiknya jangan sendiri (Lp.H-12.8/12/20)

Kata memancing merupakan pembentukan dari dua unsur kata yaitu mem+pancing yang menjadi memancing. ⁴Awalan [me-] akan menjadi [mem-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan huruf [p, f, v, b]. Kata pancing merupakan kata dasar dari memancing yang bermakna ²⁹“alat untuk menangkap ikan, yang terbuat dari sepotong kawat yang ujungnya melengkung dan berkait, diberi tali dan gagang dari kayu, dan bambu”. ¹Setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar sehingga menjadi kata memancing, bermakna “menangkap ikan dengan pancingan”. (Kata dasar pancing merupakan alat untuk memancing sedangkan memancing merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan ikan). Kata memancing yang terdapat pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori intransitif.

28. Iffan Jaya Kusuma *menjalani* sidang perdana (Lp.H-11.8/12/20)

Afiks *menjalani* merupakan dua gabungan kata *me+**jalan* yang berasal dari kata dasar *jalan*.³ Awalan [*me-*] akan menjadi [*meny-*] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [c, j, dan s]. Kata *jalan*¹ bermakna “tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya)”, sedangkan prefiks *menjalani* bermakna “menempuh,⁹ melakukan atau mengalami hukuman dan sebagainya”. Berbeda pula maknanya apabila kata tersebut ditambahkan afiks *me-kan-*, menjadi *menjalankan*, maka maknanya menjadi “melakukan tugas, kewajiban, atau pekerjaan”. Kata *menjalani* terbentuk karena terjadi penambahan afiks *me-* di depan kata dasarnya.

29. Kapolda Usai *mengunjungi* sejumlah tempat pemungutan suara (Lp.H-11.10/12/20)

Afiks *mengunjungi* dibentuk dari tiga unsur kata *me+**kunjung+i*=*mengunjungi*. Awalan [*me-*]⁷ akan berubah menjadi [*meng-*] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal]. Kata *mengunjungi* pada kata dasar *kunjung* bermakna “datang untuk menjumpai, bertandang atau berziarah”.¹ Setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks *me-* di depan kata dasar, kata *kunjung* berubah menjadi kata *mengunjungi* yang bermakna “mendatangi untuk menjumpai (menengok, melawat dan sebagainya)”. Tidak ada perbedaan makna antara kedua kata tersebut, baik makna pada bentuk dasar maupun

makna setelah mengalami proses afiksasi. Kata berafiks memberi bermakna sebagai kalimat transitif.

30. Jika terbukti *melanggar*, malah tidak jadi kepala daerah (Lp.H-11.10/12/20)

Afiks melanggar dibentuk dari dua unsur kata me+langgar=melanggar. ³Awalan [me-] akan tetap menjadi [me-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [m, l, r, w, y, n, dan ng]. Kata melanggar pada kata dasar langgar bermakna “²⁶ masjid kecil tempat mengaji atau bersalat, tetapi tidak digunakan untuk salat jumat”. ¹Setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di depan kata dasar, kata langgar berubah menjadi kata melanggar yang bermakna “melewati atau melalui secara tidak sah”.terdapat perbedaan makna antara kedua kata tersebut baik makna pada bentuk dasar maupun makna setelah mengalami proses afiksasi. Kata melanggar pada kalimat di atas bersifat transitif karena memerlukan objek.

31. Kapolda tidak *menerima* laporan adanya keributan (Lp.H-11.10/12/20)

Kata menerima dibentuk dari dua unsur kata me+terima=menerima. ³Awalan [me-] akan menjadi [men-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [d dan t]. Kata menerima pada kata dasar terima bermakna “menyambut sesuatu atau memperoleh sesuatu”. ¹Setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di depan kata dasar sehingga terbentuklah kata menerima yang bermakna “¹menyambut, mengambil (mendapat, menampung sesuatu yang diberikan, dikirimkan,

dan sebagainya”, tidak ada perbedaan makna antara kedua kata tersebut baik makna pada bentuk dasar maupun makna setelah mengalami proses afiksasi. Kata menerima pada kalimat di atas bersifat intransitif.

32. Kita harus bersama-sama **menjaga** kondusivitas ini (Lp.H-11.10/12/20)

Kata menjaga dibentuk dari dua unsur kata me+jaga=menjaga. ³Awalan [me-] akan menjadi [meny-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [c, j, s]. Kata menjaga pada kata dasar jaga bermakna “berkawal atau bertugas menjaga keselamatan dan keamanan”. ¹Setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di depan kata dasar sehingga terbentuklah kata menjaga yang bermakna “menunggu supaya selamat atau tidak ada gangguan”. Kata menjaga pada kalimat di atas bersifat intransitif.

33. Rupawan **menjual** lahan serta menyerahkan pipil tersebut ke L Baderun (Lp.H-11.10/12/20)

Kata menjual dibentuk dari dua unsur kata me+jual=menjual. ³Awalan [me-] akan menjadi [meny-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [c, j, s]. Kata menjual pada kata dasar jual bermakna “tukar sesuatu dengan uang”, ¹setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di ⁴⁸depan kata dasar sehingga terbentuklah kata menjual yang bermakna “memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang pembayaran atau menerima uang”. Kata menjual pada kalimat di atas bersifat intransitif.

34. Sebanyak 39,318 orang masih **menunggu** laporan (Lp.H-2.10/12/20)

Kata menunggu dibentuk dari dua unsur kata me+tunggu=menunggu. ³ Awalan [me-] akan menjadi [men-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [d dan t]. Kata menunggu terbentuk dari kata dasar tunggu, yang ¹ setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar sehingga terbentuklah sebuah kata yaitu menunggu, kata menunggu memiliki makna yaitu ⁵⁵ “tinggal beberapa saat disuatu tempat dan berharap sesuatu akan terjadi”. Kata tunggu merupakan turunan dari kata menunggu yang antara kata dasar dan kata turunan tersebut tidak memiliki perbedaan makna. Kata menunggu pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori intransitif.

35. Tim *memantau* mulai dari tingkat kerawanan kerumunan di TPS (Lp.H-2.10/12/20)

Kata memantau dibentuk dari dua unsur kata me+pantau=memantau. ⁴ Awalan [me-] akan menjadi [mem-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan huruf [p, f, v, b]. Kata memantau terbentuk dari kata dasar pantau, yang ¹ setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar sehingga terbentuklah sebuah kata yaitu memantau, kata dasar pantau pada kata memantau memiliki makna yaitu ⁵⁰ “ikan kecil berperut buncit yang hidup di air tawar. Sangat berbeda maknanya setelah kata tersebut mengalami proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar sehingga terbentuknya kata memantau yang bermakna ⁹ “mengamati atau mengecek dengan cermat,

terutama untuk tujuan khusus seperti mengawasi monitor”. Kata memantau pada kalimat di atas termasuk ke dalam kata verba yang berkategori transitif.

36. Begitu *mencoblos* warga pulang kerumah (Lp.H-2.10/12/20)

Kata mencoblos dibentuk dari dua unsur kata me+coblos=mencoblos. ³Awalan [me-] akan menjadi [meny-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [c, j, s]. Kata mencoblos merupakan kata dasar dari coblos yang bermakan “tusuk” kata mencoblos merupakan turunan dari kata coblos. ¹Setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar terbentuklah kata mencoblos yang bermakan “menusuk hingga tembus”. Tidak ada perbedaan makna antara kedua kata tersebut, baik setelah mengalami proses maupun dalam bentuk dasarnya. Kata mencoblos pada kalimat di atas termasuk ke dalam kata yang berkategori intransitif.

37. NTB *menggali* keterangan terkait pelaksanaan pencoblosan (Lp.H-2.10/12/20)

Kata menggali dibentuk dari dua unsur kata meng+gali=menggali. ⁷Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vokla]. Kata menggali merupakan kata dasar dari kata gali yang bermakan “kapal perang berukuran panjang, bertutup dan bersenjata”. Berbeda maknanya setelah kata tersebut ¹mengalami proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar sehingga terbentuknya kata menggali yang memiliki

makna yaitu “membuat lubang ditanah dan sebagainya”. Kata menggali pada kalimat di atas tergolong ke dalam kata yang berkategori intrasitif.

38. Peluangnya untuk **meraih** medali emas cukup terbuka (Lp.H-8.10/12/20)

Kata meraih dibentuk dari dua unsur kata me+raih=meraih. ³Awalan [me-] akan tetap menjadi [me-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [m, l, r, w, y, n, dan ng]. Kata meraih merupakan kata dasar dari kata raih yang bermakan “gapai dan tarik”. Tidak jauh beda maknanya setelah kata tersebut ¹mengalami proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar sehingga terbentuk sebuah kata meraih yang bermakna “menggapai kemudian menarik sesuatu kearah diri sendiri”. Kata meraih pada kalimat di atas tergolong ke dalam kata yang berkategori intrasitif.

39. NTB akan **mengirim** 11 atlet untuk mengikuti liganas XI (Lp.H-8.10/12/20)

Kata mengirim dibentuk dari dua unsur kata me+kirim=mengirim. ⁷Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal]. Kata mengirim merupakan kata dasar dari kata kirim yang bermakan “anatar dengan perantara”. Tidak jauh beda maknanya setelah kata tersebut ¹mengalami proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar sehingga terbentuk sebuah kata mengirim yang bermakna “menyampaikan atau mengantar sesuatu dengan melalui perantara baik pos, telegram dan

sebagainya”. Kata mengirim pada kalimat di atas tergolong ke dalam kata yang berkategori intrasitif.

40. Melayani dan **mengabdi** itu tugasnya (Lp.H-10.10/12/20)

Kata mengabdi dibentuk dari dua unsur kata meng+abdi=mengabdi. Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal]. Kata mengabdi merupakan kata dasar dari abdi yang bermakna “orang bawahan atau orang yang bekerja pada raja atau pemerintah”. Sangat berbeda maknanya setelah kata tersebut di afiksasikan dengan menambahkan awalan meng- di depan kata dasar sehingga menjadi kata mengabdi yang memiliki makna “menghambakan diri, berbakti”. Kata mengabdi pada kalimat di atas tergolong dengan kata yang bersifat transitif, karena memerlukan objek untuk menjelaskan kedudukan kata tersebut.

41. Pihaknya **mengundang** pihak MKKS (Lp.H-16.10/12/20)

Kata mengundang dibentuk dari dua unsur kata me+undang=mengundang. Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal]. Kata mengundang merupakan kata dasar dari undang yang bermakna “panggil” tidak jauh beda maknanya setelah kata tersebut mengalami proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar sehingga menjadi kata mengundang yang bermakna “memanggil supaya datang, mempersilakan hadir (dalam rapat, perjamuan,

dan sebagainya)” Kata mengandung pada kalimat di atas tergolong kata yang bersifat intransitif.

42. Pihaknya juga *melihat* bagaimana sekolah mengkomunikasikan kebijakan baru (Lp.H-16.10/12/20)

Kata melihat dibentuk dari dua unsur kata me+lihat=melihat. ³Awalan [me-] akan tetap menjadi [me-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [m, l, r, w, y, n, dan ng]. Kata lihat merupakan turunan dari kata melihat yang bermakana “menggunakan mata untuk memandang”. Kata melihat dibentuk dari ¹proses afiksasi dengan menambahkan prefiks awalan me- di depan kata dasarnya. Tidak ada perbedaan makna antara kedua kata tersebut, baik sebelum mengalami proses afiksasi maupun setelah mengalami proses afiksasi. Kata melihat pada kalimat di atas tergolong kata yang bersifat intransitif.

43. Tidak boleh *membeli* di atas itu (Lp.H-11.11/12/20)

Afiks membeli merupakan dua gabungan kata mem+beli yang berasal dari kata dasar beli. ⁴Awalan [me-] akan menjadi [mem-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan huruf [p, f, v, b]. Kata beli tidak mengalami perubahan makna dari gabungan kata dengan kata setelah melalui proses afiksasi kata beli bermakna ³²“memperoleh atau memiliki sesuatu dengan membayar”, sedangkan prefiks membeli bermakna ³²“memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang”, kata membeli terbentuk karena terjadi penambahan afiks me- di depan kata dasarnya.. Berbeda pula maknanya apabila kata tersebut

ditambahkan afiks me-kan-, menjadi membelikan, maka maknanya menjadi “membeli untuk seseorang”.

44. Kita tangkap saat **mengambil** paket berisi ganja (Lp.H-11.11/12/20)

Afiks mengambil dibentuk dari dua unsur kata me+beli=beli. Awalan [7] [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal]. Tidak mengalami perubahan bentuk dari gabungan kata dengan kata setelah melalui proses afiksasi. Menambil berasal dari kata dasar ambil yang bermakna “pegang lalu dibawa, diangkat”. Sedangkan mengambil bermakna “memegang sesuatu lalu dibawa (diangkat, digunakan, disimpan)”. Kata berafiks mengambil bermakna sebagai kalimat intransitif.

45. Pemprov **membatasi** keterangan soal penyelesaian persoalan aset di gili trawangan (Lp.H-10.11/12/20)

Membatasi berasal dari kata dasar batas yang bermakna “garis yang 26 menjadi perhinggaan suatu bidang pemisah antara dua bidang yang sepadan”. Tidak mengalami perubahan makna setelah kata tersebut di afiksasikan dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar yang bermakna “memberi batas atau menentukan batas” lebih kepada memposisikan keberadaannya sebagai pihak ketiga untuk membuat sesuatu menjadi terbatas. 4 Awalan [me-] akan berubah menjadi [mem-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan huruf [p, f, v, b,].

46. 136 **Menghindari** terjadinya tindakan diskriminatif bagi para penyandang disabilitas (Lp.H-10.11/12/20)

Kata menghindari merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika kata tersebut ³ bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g,h,k,kh, dan vocal]. Kata hindar merupakan kata dasar dari kata menghindari yang bermakana “pergi atau menjauh”. Tidak jauh berbeda maknanya setelah kata tersebut mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di depan kata dasar terbentuklah sebuah kata menghindari yang bermakna “menjauhkan diri dari mengelak supaya terlepas dari musuh”. Kata menghindari pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori transitif.

47. Pengusaha **mematuhi** regulasi yang telah diterapkan (Lp.H-10.11/12/20)

Kata mematuhi merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. ⁴ Awalan [me-] akan berubah menjadi [mem-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan huruf [p, f, v, b]. Kata patuh merupakan kata dasar dari kata mematuhi yang bermakana “suka menurut, taat, dan berdisiplin”. Tidak jauh berbeda maknanya setelah kata tersebut mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di depan kata dasar terbentuklah sebuah kata mematuhi yang bermakna “patuh terhadap sesuatu, menuruti serta menaati sesuatu”. Kata mematuhi yang terdapat pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori transitif karena membutuhkan objek.

48. Sekretariat KPU hadir untuk **mengawal** proses ini (Lp.H-15.11/12/20)

Kata mengawal merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. ⁴ Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika kata

tersebut bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g,h,k,kh, dan vocal]. Kata kawal merupakan kata dasar dari kata mengawal yang bermakana “jaga”. Tidak jauh berbeda maknanya setelah kata tersebut mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di depan kata dasar terbentuklah sebuah kata mengawal yang bermakna “menjaga (keselamat) mengiring untuk menjaga keselamatan”. Kata mengawal yang terdapat pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori transitif karena membutuhkan objek.

49. Dalam *mengajar* bahasa inggris, guru memiliki pedoman yang sama (Lp.H-16.15/12/20)

Kata mengajar merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika kata tersebut bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g,h,k,kh, dan vocal]. Kata ajar merupakan kata dasar dari kata mengajar yang bermakana “petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut)”. berbeda maknanya setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di depan kata dasar terbentuklah sebuah kata mengajar yang bermakna “memberi pelajaran atau melatih”.

50. Ini agar mempermudah guru-guru dalam *menyusun* materi (Lp.H-16.15/12/20)

Kata menyusun merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. Awalan [me-] akan berubah menjadi [meny-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [c, j,s]. Kata susun

merupakan kata dasar dari kata menyusun yang bermakna “kelompok atau kumpulan yang tidak berapa banyak atau tumpuk”. Tidak jauh berbeda makannya setelah kata tersebut mengalami proses afiksasi dengan menambahkan me- di depan kata dasar sehingga terbentuklah kata menyusun yang bermakana “mengatur dengan menumpuk secara tindh-tindh atau menaruh berlapis-lapis”.

- 130
51. Agar lebih *menarik* bagi siswa dan lebih mudah diserap (Lp.H-16.15/12/20)

Kata menarik merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. Awalan [me-] akan menjadi [men-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [d dan t]. Kata tarik merupakan kata dasar dari kata mengajar yang bermakana “menghela supaya dekat, maju, ke atas, keluar dan sebagainya”. Kata menarik merupakan kata turunan dari kata dasar tarik yang memiliki makna “hela”. Kata menarik pada kalimat diatas bermakna “memberikan kemudahan bagi siswa supaya tidak bosan”.

52. Ketua LPA NTB H. Sahan *mengapresiasi* kegiatan tersebut (Lp.H-16.15/12/20)

Kata mengapresiasi merupakan hasil proses penambahan afiks me- di depan kata dasar. Awalan [me-] akan berubah menjadi [meng-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [g, h, k, kh, dan vocal]. Kata apreseiasi merupakan kata dasar dari kata mengapresiasi, kata apresiasi memiliki makna “kesadaran terhadap nilai seni dan budaya”

sedangkan kata mengapresiasi bermakna ⁷⁸ “melakukan pengamatan, penilaian dan penghargaan terhadap sebuah karya seni. Makna kata dasar tidak jauh berbeda dengan makna kata yang telah mengalami proses afiksasi.

53. Aqil Siradj *membuka* kongres Serikat Nelayan Nahdatul Ulama (SNNU) (Lp.H-03.15/12/20)

Afiks membuka merupakan hasil proses penambahan afiks me-, di depan kata dasarnya. ⁴ awalan [me-] akan menjadi [mem-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan huruf [p, f, v, b]. Kata buka yang merupakan kata dasar dari membuka bermakna “jarak, antar lebar”. Sangat berbeda maknanya apabila kata tersebut telah diafiksasikan menjadi ⁴⁷ membuka. Makna membuka adalah “menjadikannya tidak tertutup atau tidak bertutup (seperti menyingkap penutupnya, tudungnya tau pagarnya)”. Kata membuka pada kalimat di atas berkategori verba aktif.

54. Lombok tengah berada digaris paling depan *merawat* inovasi kampung sehat (Lp.H-03.15/12/20)

Kata merawat merupakan dua gabungan kata me+rawat yang berasal dari kata dasar rawat. ³ Awalan [me-] akan tetap menjadi [me-] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [m, l, r, w, y, n, dan ng]. Kata rawat bermakna “pelihara, urus dan jaga”, sedangkan prefiks merawat bermakna “memlihara, menjaga, mengurus dan membela”. Tidak ada perbedaan makna antara kedua kata tersebut, baik makna pada bentuk

dasar maupun makna ¹ setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan prefix *me-* di depan kata dasarnya.

55. **Menanam** aneka sayuran dan tanaman obat (Lp.H-3.15/12/20)

Afiks menanam dibentuk dari dua unsur kata *me+**tanam*=*menanam*.
³Awalan [*me-*] akan menjadi [*men-*] jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dari huruf [d dan t]. Kata *menanam* merupakan turunan dari kata “*tanam*”. Kata *menanam* pada kata dasar *tanam* bermakna “menaruh bibit, benih, setek, dan sebagainya”, setelah mengalami proses afiksasi kata *tanam* berubah menjadi kata *menanam* karena ditambahkan prefix *me-* di depan kata dasarnya, Tidak ada perbedaan makna antara kedua kata tersebut, baik makna pada bentuk dasar maupun makna setelah mengalami proses afiksasi.

4.2.2 Bentuk dan Makna Kata Berafiks *Ber-* Berkategori Verba

1. Rifqi meyakini materi pembahasan di webinar sangat **bermanfaat** (Lp.H-16.2/12/20)

²Kata **bermanfaat** berasal dari kata dasar *manfaat*. Jika kata *Manfaat* bermakna “*guna, faedah, atau untung*”. Maka kata *bermanfaat* yang merupakan hasil afiksasi *ber-* berubah menjadi “*ada manfaatnya, berguna serta berfaedah*”. Kata tersebut membentuk kalimat intransitif. Namun apabila kata dasar tersebut berafiks *ber-*, maka kata tersebut akan membentuk kalimat transitif (berobjek).

2. Ini akan **berdampak** kesana (Lp.H-16.2/12/20)

Prefiks berdampak yang merupakan turunan dari afiks dilekatkan dengan pokok kata ber- + dampak menjadi berdampak. Kata dampak yang merupakan kata dasar dari berdampak memiliki makna yang berbeda dengan kata berdampak itu sendiri, makna dampak adalah “benturan”. Sedangkan Afiks berdampak memiliki makna “mempunyai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat tertentu. Ini dikarenakan afiks yang ditambahkan mengubah makna gramatikal yaitu prefiks.

3. jika *berbicara* aturan, fasilitas umum memang tidak bisa diganti rugi (Lp.H.12/02/12/20)

Kata berbicara berasal dari kata dasar bicara. Jika kata bicara bermakna “akal budi, pikiran dalam menghadapi segala hal”. Maka kata berbicara yang merupakan hasil afiksasi ber- akan berubah menjadi “bercakap, berkata, dan berbahasa yang melahirkan pendapat baik dengan lisan maupun tulisan”

4. Pihak industry dan dunia kerja (iduka), sudah *berkonsultasi* mengenai prakerti (Lp.H-16.3/12/20)

Afiks berkonsultasi berasal dari kata turunan konsultasi yang bermakna “pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan”. Sedangkan kata berkonsultasi bermakna “bertukar pikiran atau meminta pertimbangan dalam memutuskan sesuatu tentang usaha dagang dan sebagainya”. Berkonsultasi terbentuk dari gabungan dua unsur kata ber+konsultasi menjadi berkonsultasi.

5. Santri atau guru *berinteraksi* dengan siapa (Lp.H-16.4/12/200)

Kata berinteraksi berasal dari kata dasar interaksi. Jika kata interaksi bermakna “hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, antarhubungan” maka kata berinteraksi yang merupakan hasil afiksasi bermakna “mengadakan interaksi atau bercakap dengan orang yang menjadi lawan bicara”. Kata berinteraksi yang terdapat pada kalimat di atas tergolong pada ke dalam kalimat pasif.

6. Sekolah juga harus terus *berkoordinasi* dengan orang tua (Lp.H-16.5/12/20)

Afiks berkoordinasi berasal dari kata dasar koordinasi yang bermakna “melakukan koordinasi” Berkoordinasi yang tergabung dari dua bentuk kata ber+koordinasi merupakan kata dasar dari koordinasi yang bermakna ³ “perihal mengatur suatu organisasi atau kegiatan sehingga peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak saling bertentangan atau simpang siur”. Jika *koordinasi* adalah subjeknya maka berkoordinasi adalah objeknya.

7. Air bersih bukan semata-mata *berkenaan* dengan tujuan kemakmuran (Lp.H-14.5/12/20)

Kata berkenaan ² berasal dari kata dasar kena yang bermakna “bersentuhan.” Kata berkenaan terbentuk dari tiga unsur kata ber+kena+an yang menjadi berkenaan. Berkenaan bermakna “bertepatan dengan sesuatu atau sehubungan”. Apabila kata kena yang digunakan pada kalimat di atas maka makna kalimatnya tidak baku, rancu dan lebih ke-tidak ditemukannya makna dalam suatu kalimat tersebut.

8. Warga desa tetap **berupaya** memperbaiki kembali (Lp.H-14.5/12/20)

Afiks berupaya merupakan gabungan dari dua unsur kata ber+upaya. Kemudian menghasilkan kata berupaya. Berupaya berasal dari kata dasar upaya yang bermakna “usaha, ⁷⁰ ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya)”. Sedangkan **berupaya** bermakna “mencari upaya (akal) berusaha dan berikhtiar”. Makna kata berupaya pada kalimat di atas mengandung atau berkategori kalimat transitif.

9. Pemerintah daerah harus dapat **berkiprah** secara efektif dan efisien (Lp.H-14.5/12/20)

Afiks berkiprah merupakan gabungan dari dua unsur kata ber+kiprah. Kemudian menghasilkan kata berkiprah. Berkiprah berasal dari kata dasar kiprah yang bermakna “⁵⁸gerakan cepat dan dinamis tarian jawa dalam pertunjukan wayang orang dan sebagainya (biasanya ditarikan seorang laki-laki)”. Sedangkan berkiprah bermakna “melakukan kegiatan dengan semangat tinggi, bergerak, berusaha giat dalam bidang politik dan sebagainya” makna kata berkiprah pada kalimat di atas mengandung atau berkategori kalimat aktif.

10. Hal ini juga menjadi solusi penumpukan siswa **berprestasi** hanya di sekolah tertentu saja (Lp.H-15.5/12/20)

Berprestasi terbentuk dari dua unsur kata atau morfem yaitu ber+prestasi. prestasi merupakan kata dasar dari berprestasi. prestasi bermakna “¹⁹hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan

dan sebagainya)”. Sedangkan berprestasi bermakna “mempunyai prestasi⁹ dalam suatu hal (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.

11. **Bermukim** dibawah kawasan hutan (Lp.H-12.8/12/20)

Kata bermukim berasal dari kata dasar mukim. Kata bermukim merupakan hasil dari proses⁵ pembentukan kata yang tersusun dari dua unsur morfem yaitu ber+mukim yang dapat berubah menjadi kata bermukim karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan prefiks ber- didepan kata. Kata mukim bermakna “orang yang tetap tinggal di Makkah (lebih dari satu masa haji), sedangkan bermukim bermakna “bertempat tinggal atau berdiam) Kata tersebut membentuk kalimat intransitif. Namun apabila kata tersebut berafiks me-kan, maka kata tersebut akan membentuk kalimat transitif berobjek.

12. Eksekusi anggaran **bergantung** pelaksanaan tender dan lainnya (Lp.H-13.8/12/20)

Kata bergantung berasal dari kata dasar gantung. Kata bergantung merupakan hasil dari proses⁵ pembentukan kata yang tersusun dari dua unsur morfem yaitu ber+gantung yang dapat berubah menjadi kata bergantung karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan prefiks ber- didepan kata. Afiks bergantung berarti “bersangkut atau⁹ berkait pada sesuatu yang lebih tinggi”. Sedangkan kata gantung bermakna “sangkut atau kait”. Kata bergantung pada kalimat di atas berkategori verba aktif intransitif.

13. Wisatawan yang sakit tidak perlu **berobat** ke luar pulau (Lp.H-

13.8/12/20)

Kata berobat berasal dari kata dasar obat. Kata berobat merupakan hasil dari ⁵ proses pembentukan kata yang tersusun dari dua unsur morfem yaitu ber+obat yang dapat berubah menjadi kata berobat karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan prefiks ber- di depan kata dasar. Afiks berobat bermakna “menggunakan obat, meminta atau mencari obat”. Sedangkan kata obat bermakna ⁹ “bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit”. Kata berobat pada kalimat di atas berkategori intransitif.

14. Menambah jam pengalaman **bertanding** bagi penembak junior (Lp.H-

8.8/12/20)

Kata bertanding berasal dari kata dasar tanding. Kata bertanding merupakan hasil dari ⁵ proses pembentukan kata yang tersusun dari dua unsur morfem yaitu ber+tanding yang dapat berubah menjadi kata bertanding karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan prefiks ber- di depan kata dasarnya. Kata tanding yang merupakan bentuk dasar dari kata bertanding memiliki makna “seimbang atau sebanding”, setelah ditambahkan prefix ber- menjadi bertanding maka maknanya yaitu “berlawanan dalam berlomba, beradu tenaga, dan sebagainya”. Kata bertanding pada kalimat di atas berkategori verba aktif.

15. **Berlatih** dengan program pelatih selama pelatda PON (Lp.H-8.10/12/20)

Kata berlatih berasal dari kata dasar latih. Jika kata latih bermakna “ajar” maka kata berlatih yang merupakan hasil afiksasi ber- berubah menjadi “²⁶belajar dan membiasakan diri agar mampu (dapat) melakukan sesuatu”. Kata berlatih yang terdapat pada kalimat di atas tergolong pada kedalam kalimat transitif yaitu kalimat yang memerlukan objek.

16. Saat ini, proses rekapitulasi masih *berlangsung* (Lp.H-9.12/12/20)

Kata berlangsung berasal dari kata dasar langsung. Kata berlangsung terdiri dari dua unsur yaitu ber-+ langsung. Kata langsung merupakan bentuk dasar dari kata berlangsung yang bermakna “terus berlanjut (hingga beberapa lamanya, hingga jauh)”, berbeda maknanya ketika kata tersebut ditambahkan prefix ber- di depan kata dasar sehingga menjadi berlangsung yang memiliki makna “sedang berlaku atau berlangsung”, berbeda maknanya jika ⁴⁶Morfem ber- merupakan satuan terikat dan merupakan afiks. Untuk membuktikannya satuan ber- dilekatkan dengan bentuk lain: seperti berlayar dan bertamu.

17. Disnakertrans sendiri sudah *berkomunikasi* (Lp.H-10.12/12/20)

Kata berkomunikasi berasal dari kata dasar komunikasi. Kata berkomunikasi terdiri dari dua unsur yaitu ber-+ komunikasi. Kata komunikasi merupakan bentuk dasar dari kata berkomunikasi yang ⁶³bermakna “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” berbeda maknanya ketika kata tersebut ditambahkan prefix ber- di depan kata dasar sehingga menjadi berkomunikasi yang memiliki makna

“mengadakan komunikasi dengan orang lain”. Kata berkomunikasi pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori transitif.

18. Pria berambut biru muda ini coba ***bertahan*** dengan produksi masker
(Lp.H-3.12/12/20)

Kata *bertahan* berasal dari kata dasar *tahan*. Kata *bertahan* terdiri dari dua unsur yaitu *ber-*+ *tahan*. Kata *tahan* merupakan bentuk dasar dari kata *bertahan* yang bermakna “tetap keadaanya, meski mengalami berbagai hal atau tidak lekas rusak” berbeda maknanya ketika kata tersebut ditambahkan prefix *ber-* di depan kata dasar sehingga menjadi *bertahan* yang memiliki makna “tetap pada tempatnya, tidak mau menyerah”. Kata *bertahan* pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori kalimat intransitif.

19. Di mataram sudah siap ***berjualan*** saat situasi sudah kembali normal
(Lp.H-3.12/12/20)

Kata *berjualan* terdiri dari dua unsur yaitu *ber-*+*jualan*. Kata *jual* merupakan bentuk dasar dari kata *berjualan* yang bermakna “menukar sesuatu dengan uang” setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan prefix *ber-* di depan kata dasar sehingga menjadi kata *berjualan* yang bermakna “mencari nafkah dengan menjul atau memperdagangkan sesuatu”. ⁴⁶ Morfem *ber-*, merupakan satuan terikat dan merupakan afiks. Kata *berjualan* pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori verba intransitif.

20. Mahally fikri tetap ***bersyukur*** (Lp.H-2.15/12/20)

Bersyukur terbentuk dari dua unsur kata atau morfem yaitu ber+syukur. Kata syukur bermakna “rasa terimakasih kepada Allah”. Tidak jauh beda maknanya setelah kata tersebut mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks ber- di depan kata dasar menjadi kata bersyukur yang memiliki makna “berterimakasih atau mengucapkan syukur”. Kata bersyukur pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori verba intransitif.

- 129
21. Akan ada manfaat dan pelajaran *berharga* yang bisa kita petik dari sana (Lp.H-2.15/12/20)

Pada umumnya kata berharga terbentuk dari dua unsur kata atau morfem yaitu ber+harga. Kata harga merupakan kata dasar dari kata berharga, kata harga bermakna “¹²² nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang” sedangkan kata berharga memiliki makna “mempunyai harga”. Akan tetapi kata berharga pada kalimat di atas bermakna “sesuatu yang memiliki manfaat yang sangat besar yang mungkin sulit untuk dilupakan oleh seseorang”.

22. Wadah ini nantinya kita akan berbuat nyata dan *bermanfaat* bagi masyarakat (Lp.H-2.15/12/20)

Kata bermanfaat terbentuk dari dua unsur kata atau morfem yaitu ber+manfaat. Kata manfaat merupakan kata dasar dari kata bermanfaat yang memiliki makna “guna atau faedah”. Tidak jauh berbeda maknanya setelah kata tersebut mengalami proses afiksasi dengan menambahkan prefiks atau awalan ber- di depan kata dasar sehingga terbentuklah kata

bermanfaat yang memiliki makna “memiliki manfaat, berguna dan berfaedah”.

23. Dilihat dari sisi usia, itu bisa jadi alasan dia untuk *bertarung* (Lp.H-2.15/12/20)

Afiks bertarung merupakan gabungan dari dua unsur kata ber+tarung menjadi bertarung yang berasal dari kata dasar tarung. Kata bertarung merupakan kata turunan dari kata tarung yang dapat dimaknai “menarung”. Sedangkan bertarung jika dalam penyebutannya dapat bermakna ganda. Pertama dapat bermakna “berantuk, berlanggaran, berbenturan”, dan makna yang kedua adalah “berlaga, berkelahi, bertempur dan berperang”. Kata bertarung pada kalimat di atas berkategori verba aktif.

24. Empat partai dinilai sulit *bergerak* memenangkan paslon nomor urut 1 itu (Lp.H-2.15/12/20)

Afiks bergerak merupakan gabungan dari dua unsur kata ber+gerak. Kemudian menghasilkan kata bergerak. Bergerak berasal dari kata dasar gerak yang bermakna “peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali”. Sedangkan bergerak bermakna “berpindah dari tempat atau kedudukan atau tidak diam saja”. Tidak jauh berbeda maknanya antara kata dasar dengan makna kata yang telah mengalami proses afiksasi tersebut. Makna kata bergerak pada kalimat di atas mengandung atau berkategori kalimat intransitif.

25. Potongan *berlaku* untuk konsumen yang melakukan pembelian deal (Lp.H-3.15/12/20)

Afiks *berlaku* merupakan gabungan dari dua unsur kata *ber+laku*. Kemudian menghasilkan kata *berlaku*. *Berlaku* berasal dari kata dasar *laku* yang bermakna “*perbuatan, gerak-gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat*”. Sedangkan *berlaku* bermakna “*masih berjalan (atau sedang dikerjakan dan sebagainya)*”. Makna kata *berlaku* pada kalimat di atas mengandung atau berkategori kalimat transitif.

4.2.3 Bentuk dan Makna Kata Berafiks (*me-kan*) Berkategori Verba

1. Masih banyak kepala sekolah yang tidak *melibatkan* KTU (Lp.H-16.2/12/20)

Kata *melibatkan* berasal dari kata *libat*. Kata *libat* merupakan kata verba turunan. Afiks *me-kan* pada kata *libat* membentuk kalimat intransitif atau kalimat yang tidak berobjek. Kata *melibatkan* memiliki makna “*menjadikan turut terlibat (tersangkut, terbawa) dalam suatu masalah*”. Kata *melibatkan* pada kalimat di atas berkategori transitif.

2. Kepala sekolah benar-benar serius *menjalankan* tugas (Lp.H-16.2/12/20)

Kata *menjalankan* merupakan hasil proses penambahan afiks *me-kan* di depan dan di akhir kata dasar. Kata *jalan* merupakan kata dasar dari *menjalankan* yang bermakna “*tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya)*”, sangat berbeda maknanya apabila kata tersebut telah diafiksasikan menjadi *menjalankan*. Makna kata *menjalankan* adalah melakukan tugas atau kewajiban dalam bertugas” afiks *me-kan* pada kata

jalan membentuk kalimat intransitif atau kalimat yang tidak memerlukan objek.

3. H.Lalu Fatwir Uzali *menjelaskan* (Lp.H-16.2/12/20)

Kata menjelaskan berasal dari kata dasar jelas. Jelas bermakna “terang, nyata, gambling”. Kata tersebut membentuk kalimat intransitif. Namun apabila kata dasar tersebut berafiks me-kan, maka kata tersebut akan membentuk kalimat transitif (berobjek), kata menjelaskan memiliki makna “menerangkan atau menguraikan secara terang”. Kata menjelaskan pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

4. Tujuan diadakan PKM guna *memberikan* akses pelayanan kesehatan (Lp.H-16.2/12/200)

Kata memberikan berasal dari kata beri. Kata beri bermakna “⁷¹ serahkan atau bagi sesuatu kepada orang lain”. Sedangkan kata memberikan bermakna “meneyerahkan sesuatu” Kata tersebut membentuk kalimat intransitif.

5. Sehingga dapat *meningkatkan* penjualan gula aren asli (Lp.H-16.2/12/20)

Afiks meningkatkan yang ⁶ berasal dari kata dasar tingkat memiliki makna yang sudah berbeda dari kata dasarnya. Jika Kata dasar tingkat bermakna “susunan yang berlapis-lapis” maka meningkatkan yang merupakan hasil afiksasi me-kan berubah menjadi “menaikkan atau mempertinggi”. Kata meningkatkan pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

6. Menjadi inspirasi bagi anak muda dalam *mengembangkan* bisnis dengan bahan lokal (Lp.H-16.2/12/20)

Afiks mengembangkan ⁶ berasal dari kata dasar kembang memiliki makna yang berbeda dengan kata dasar. Jika kata kembang bermakna “buka lebar, bentang”. Maka kata mengembangkan bermakna “membuka lebar-lebar dengan cara membentang”. Kata mengembangkan pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

7. Hal ini *menunjukkan* pihak bersangkutan belum memahami sepenuhnya (Lp.H-16.2/12/20)

Afiks menunjukkan ¹³² berasal dari kata dasar tunjuk yang memiliki makna yang berdeda dengan kata dasar. Jika kata tunjuk bermakna “menunjuk atautelunjuk”. Maka kata menunjukkan bermakna “memperlihatkan, menyatakan atau menerangkan dengan bukti dan sebagainya menandakan kekuasaanya”. Kata menunjukan pada kalimat di atas berkategori klaimat transitif.

8. Helmy *menerangkan*, pihaknya segera menurunkan empat unit damkar (Lp.H-12.2/12/20)

Afiks menerangkan berasal dari kata dasar terang yang bermakna “dalam keadaan yang dapat dilihat dan didengar”. Kata menerangkan terbentuk dari tiga unsur kata atau morfem yang telah mengalami proses afiksasi yaitu me+terang+kan menjadi menerangkan. Makna menerangkan berbeda dengan makna kata dasarnya, menerangkan bermakna ⁴⁸ “membuat terang, menjadikan jelas, menguraikan dan sebagainya supaya jelas,

memberi penjelasan". Kata **menerangkan** pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

9. Helmy **menegaskana**, pihaknya sudah dua kali melakukan pelatihan (Lp.H-12.2/12/20)

Afiks menegaskan berasal dari kata dasar tegas yang bermakna "jelas, terang, benar, dan nyata". Kata menegaskan terbentuk dari tiga unsur kata atau morfem yang telah mengalami proses afiksasi yaitu me+tegas+kan menjadi menegaskan. Makna kata menegaskan berbeda dengan makna kata dasar, menegaskan bermakna "mengatakan dengan tegas (pasti, tentu, tidak ragu-ragu).

10. Ia juga **mengatakan**, hidran yang terpasang memang sangat penting diketahui kondisinya (Lp.H-12.2/12/20)

Afiks mengatakan merupakan hasil dari proses prefiks dan sufiks yang berasal dari kata dasar "kata" yang bermakna "ujar atau bicara". Dari kata dasar tersebut ⁵⁶ dapat berubah menjadi kata jadian seperti mengatakan, kata-kata dan lain sebagainya. Mengatakan terbentuk dari tiga unsur kata me+kata+kan yang dapat berubah menjadi mengatakan dengan melalui proses afiksasi. Makna mengatakan berbeda halnya dengan bentuk dasar kata, mengatakan bermakna "menuturkan" sesuat.

11. Pembongkaran untuk **memudahkan** proses pengangkutan (Lp.H-12.2/12/20)

Afiks memudahkan merupakan hasil dari proses prefiks dan sufiks yang berasal dari kata dasar "mudah" yang bermakna ¹²⁷ "tidak memerlukan

banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan”. Memudahkan terbentuk dari tiga unsur kata me+mudah+kan yang dapat berubah menjadi memudahkan dengan melalui proses afiksasi. Makna memudahkan berbeda halnya dengan kata dasar mudah. Memudahkan bermakna “menjadikan mudah atau menggampangkan”. Kata memudahkan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

12. Dia *menceritakan* (Lp.H-12.2/12/20)

Afiks menceritakan yang ⁶ berasal dari kata dasar cerita ⁹⁰ memiliki makna yang sudah berbeda dari kata dasarnya. Kata cerita merupakan bentuk tidak baku dari ceritera, Jika Kata dasar cerita bermakna “tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian dan sebagainya” maka menceritakan yang merupakan hasil afiksasi me-kan- berubah menjadi “menuturkan cerita atau mengatakan sesuatu kepada orang lain”. Kata menceritakan pada kalimat di atas berkategori verba transitif karena memerlukan objek.

13. Kedatangan mereka untuk *mengadukan* kerusakan fasilitas umum (Lp.H-12.2/12/20)

Afiks mengadukan yang ⁶ berasal dari kata dasar adu ⁹ memiliki makna yang sudah berbeda dari kata dasarnya. Jika kata dasar adu bermakna “pertemuan, sentuh, benturkan, sabung, hasut, tandingan, sampaikan, dan timbang” maka kata mengadukan yang merupakan hasil afiksasi me-kan berubah menjadi “⁹ mengajukan perkara dan sebagainya kepada hakim

atau orang yang berkuasa”. Kata mengadukan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

14. Bagi yang lengkap fasilitas dan daya dukung lainnya, *menggunakan* daring (Lp.H-16.2/12/20).

Afiks menggunakan yang ⁶ berasal dari kata dasar guna memiliki makna yang sudah berbeda dari kata dasarnya. Jika kata dasar guna bermakna “manfaat, faedah, dan maslahat” maka kata menggunakan yang merupakan hasil afiksasi me-kan berubah menjadi “memakai atau alat perkakas, mengambil, manfaatnya untuk melakukan sesuatu”. Kata menggunakan pada kalimat di atas berkategori transitif.

15. Rifqi *mengungkapkan* (Lp.H-16.2/12/20)

Afiks mengungkapkan yang ⁶ berasal dari kata dasar ungkap memiliki makna yang sudah berbeda dari kata dasarnya. Jika Kata dasar ungkap bermakna “buka, singkap” maka mengungkapkan yang merupakan hasil afiksasi me-kan berubah menjadi ¹ “melahirkan perasaan hati dengan perkataan, air muka, gerak-gerik”. Kata mengungkapkan pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

16. *Mengimplementasikan* materi yang didapat di sekolah (Lp.H-16.3/12/20)

Afiks mengimplementasikan yang berasal dari kata dasar implementasi. Jika kata dasar implementasi bermakna “pelaksanaan, penerapan” maka kata mengimplementasikan yang merupakan hasil afiksasi me-kan berubah menjadi “melaksanakan atau menerapkan”. Kata mengimplementasikan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

17. Ia **menyarankan** iduka membuat surat pernyataan (Lp.H-16.3/12/20)

Kata menyarankan berasal dari kata dasar saran. Jika kata dasar saran bermakna “pendapat yang berupa ⁶⁸ usulan, anjuran, cita-cita yang dikemukakan untuk dipertimbangkan”. Maka kata menyarankan yang merupakan hasil afiksasi me-kan bermakna “memberikan saran atau anjuran sebagainya”. Kata menyarankan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

18. **Menerapkan** protocol kesehatan secara ketat (Lp.H-16.3/12/20)

Kata menerapkan berasal dari kata dasar terap. Jika kata dasar terap bermakna ⁵⁰ “pohon sukun hutan, daunnya lebar-lebar, kayunya sangat cocok untuk bahan rumah karena tahan rayap”. Sangat berbeda maknanya apabila setelah diafiksasikan menjadi menerapkan maka akan menghasilkan kata yang bermakna “mengenakkan atau mempraktikan”. Kata menerapkan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

19. **Memberlakukan** rapid test (Lp.H-16.3/12/20)

Kata memberlakukan berasal dari kata dasar laku. Jika kata dasar laku bermakna ²⁶ “perbuatan, gerak-gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat”. Sangat berbeda maknanya apabila setelah diafiksasikan menjadi memberlakukan maka akan menghasilkan kata yang bermakna “menjadikan berlaku”. Kata memberlakukan pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

20. Pihaknya juga terus **memikirkan** hal ini (Lp.H-16.3/12/20)

Kata memikirkan berasal dari kata dasar pikir. Jika kata dasar pikir bermakna “akal budi, ingatan, angan-angan”. Sangat berbeda maknanya apabila setelah diafiksasikan menjadi memikirkan maka akan menghasilkan kata yang bermakna “mencari upaya untuk menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan akal budi dengan mempertimbangkan serta merenungkannya”. Kata memikirkan pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

21. Anak-anak tidak bisa *mempraktikkan* apa yang dipelajarinya (Lp.H-16.3/12/20)

Kata mempraktikkan berasal dari kata dasar praktika. Jika kata dasar praktik bermakna “pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Sedangkan kata mempraktikan yang telah melalui proses afiksasi dengan cara menambahkan afiks me-kan bermakna “melakukan apa yang tersebut dalam teori, pelajaran dan sebagainya”. Tidak ada perbedaan makna antara keduanya baik setelah mengalami proses afiksasi maupun dalam bentuk kata dasarnya. Kata mempraktikan pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

22. Membahas cara penerapan *menerapkan* protocol kesehatan (Lp.H-16.4/12/20)

Kata menerapkan merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+terap+kan yang dapat berubah menjadi kata menerapkan karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di depan kata dasar dan akhiran kan- di

belakang kata dasarnya. Afiks menerapkan **yang** berasal dari kata dasar terap memiliki makna “pohon sukun hutan yang berdaun lebar”. Berbeda maknanya apabila kata tersebut mengalami proses afiksasi menjadi kata menerapkan yang memiliki makna “mengenakan atau mempraktikan”. Kata menerapkan pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori kalimat transitif.

23. Dia **mengusulkan** pedoman khusus (Lp.H-16.4/12/20)

Kata mengusulkan ⁵ merupakan hasil dari proses pembentukan kata **yang** tersusun dari tiga unsur morfem yaitu meng+usul+kan yang dapat berubah menjadi kata mengusulkan karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- ⁶ di depan kata dasar dan akhiran kan- **di belakang kata** dasarnya. Afiks mengusulkan **yang** berasal dari kata dasar usul memiliki makna “anjuran atau pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan atau untuk diterima”. Setelah mengalami proses afiksasi menjadi kata mengusulkan yang memiliki makna “mengajukan usulan berupa suatu pendapat atau saran supaya bisa dipertimbangkan”. Kata mengusulkan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

24. Aturan yang **memisahkan** nama ponpes yang berasram (Lp.H-16.4/12/20)

Memisahkan merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+pisah+kan yang dapat berubah menjadi memisahkan. Memisahkan bermakna “menceraikan, meleraikan, orang berkelahi” sedangkan kata pisah bermakna “bercerai”. Kata memisahkan pada kalimat di atas berkategori verba transitif

25. Sehingga **merugikan** bagi ponpes berasram (Lp.H-16.4/12/20)

Kata merugikan merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+rugi+kan yang dapat berubah menjadi merugikan. Kata merugikan bermakna “mendatangkan sesuatu yang kurang baik seperti kerusakan, kesusahan” sedangkan kata rugi bermakna “terjual kurang dari harga beli atau modalnya tidak mendapat keuntungan”. Kata merugikan pada kalimat di atas berkategori verba intransitif.

26. Pemerintah perlu **merumuskan** kembali draf rancangan tugas TNI (Lp.H-16.4/12/20)

Afiks merumuskan bermakna “menyatakan sesuatu dengan menggunakan rumus”. Berbeda halnya dengan makna kata rumus yang merupakan kata dasar dari merumuskan bermakna “ringkasan yang dilambangkan oleh huruf, angka atau tanda”. Kata merumuskan terbentuk karena proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar dan akhiran kan- di belakang kata dasarnya. Kata merumuskan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

27. Dia **melanjutkan** perubahan beberapa pasal dalam UUD (Lp.H-16.4/12/20)

Kata melanjutkan merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+lanjut+kan yang dapat berubah menjadi kata melanjutkan karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di depan kata dasar dan akhiran kan- di

belakang kata dasarnya. Afiks melanjutkan yang berasal dari kata dasar lanjut memiliki makna “tua atau berumur”. Berbeda maknanya setelah mengalami proses afiksasi menjadi kata melanjutkan yang bermakna makna “meneruskan (tentang perkataan, perundingan, cerita dan sebagainya)”. Kata melanjutkan pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

28. Dia *menekankan* (Lp.H-16.4/12/20)

Kata menekankan berasal dari kata dasar tekan. Kata tekan merupakan kata verba turunan. Kata menekankan bermakna “menegaskan (kata, suku kata) dengan suara yang agak keras”. Afiks me-kan pada kata tekan membentuk kalimat transitif atau kalimat yang memerlukan berobjek.

29. UU cipta kerja bertujuan *menciptakan* lapangan kerja (Lp.H-16.4/12/20)

Kata menciptakan merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+cipta+kan yang dapat berubah menjadi kata menciptakan karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di depan kata dasar dan akhiran kan- di belakang kata dasarnya. Afiks menciptakan yang berasal dari kata dasar cipta memiliki makna “kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, atau angan-angan yang kreatif”, setelah mengalami proses afiksasi kata menciptakan memiliki makna yang berbeda dengan makna dasar yaitu “membuat atau mengadakan sesuatu dengan kekuatan batin”. Kata menciptakan pada kalimat di atas membentuk kalimat intransitif.

30. Untuk *menjalankan* tindakan penyebaran pencegahan Covid-19 (Lp.H-16.5/12/20)

Kata menjalankan berasal dari kata dasar jalan. Didaalam KBBI kata ⁷² jalan memiliki makna “tempat untuk lalulintas orang kendaraan dan sebagainya”. Kata menjalankan terbentuk dari tiga unsur kata atau morfem yang telah mengalami proses afiksasi yaitu me+jalan+kan yang menjadi kata menjalankan. Makna menjalankan berbeda dengan makna kata dasarnya, kata menjalankan bermakna “melakukan tugas, kewajiban ataupun pekerjaan”. Kata menjalankan pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

31. Banyak data hanya *menyatakan* pendidikan terakhir itu S1 (Lp.H-16.5/12/20)

Kata menyatakan berasal dari kata dasar nyata. Didalam KBBI kata ¹⁰⁸ nyata memiliki makna “terang (kelihatan, kedengaran, dan sebagainya) jelas sekali atau kentara”. Kata mennyatakan terbentuk dari tiga unsur morfem yang telah mengalami proses afiksasi yaitu me+nyata+kan sehingga terbentuklah sebuah kata menyatakan. Kata menyatakan ¹² memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan makna kata dasar yaitu “menerangkan atau menjadikanya lebih jelas”. Kata menyatakan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

32. Disdik *menyerahkan* sepenuhnya kepada satuan pendidikan (Lp.H-16.5/12/20)

Kata menyerahkan berasal dari kata dasar serah. Didalam KBBI kata serah merupakan turunan dari kata menyerahkan. kata menyerahkan terbentuk dari tiga unsur kata atau morfem yang telah mengalami proses afiksasi yaitu me+serah+kan sehingga terbentuklah sebuah kata “menyerahkan” yang memiliki makna “memberikan dengan penuh kepercayaan atau memasrahkan”, kata serah tidak memiliki makna tersendiri, akan tetapi ¹ setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me-kan di depan dan di belakang kata dasar baru kata tersebut bermakna karena kata serah tersebut merupakan turunan dari kata menyerahkan. Kata menyerahkan pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

- ¹²³ 33. Pemerintah daerah dengan sektor swasta *menciptakan* lapangan kerja baru (Lp.H-14.5/12/20)

⁶ Afiks menciptakan yang berasal dari kata dasar cipta ⁸¹ memiliki makna yang sudah berbeda dari kata dasarnya. Jika Kata dasar cipta bermakna “kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru atau angan-angan yang kreatif”, maka menciptakan yang merupakan hasil afiksasi me-kan- berubah menjadi “membuat atau mengadakan sesuatu dengan kekuatan batin”. Kata menciptakan pada kalimat di atas berkategori verba intransitif.

34. Sekolah harus mampu *menghadirkan* pelayanan dan kualitas yang setara baik (Lp.H-15.5/12/20)

Kata menghadirkan berasal dari kata dasar hadir. Di dalam KBBI kata hadir memiliki makna “ada atau datang”. Kata menghadirkan terbentuk dari tiga unsur kata atau morfem yang telah mengalami proses afiksasi yaitu me+hadir+kan sehingga terbentuklah sebuah kata menghadirkan. Kata menghadirkan memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan makna kata dasar yaitu “membuat supaya hadir (datang pada suatu tempat)”. Kata menghadirkan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

35. Ini **membuktikan** jika kita mampu meningkatkan kualitas sekolah (Lp.H-15.5/12/20)

Kata membuktikan berasal dari kata dasar bukti. Di dalam KBBI kata bukti memiliki makna “sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa, keterangan nyata ataupun tanda”. Kata membuktikan terbentuk dari tiga unsur kata atau morfem yang telah mengalami proses afiksasi yaitu me+bukti+kan sehingga terbentuklah sebuah kata membuktikan. Kata membuktikan memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan makna kata dasar yaitu “memperlihatkan bukti atau meyakinkan dengan bukti”. Kata membuktikan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

36. Jaringan diler Honda di NTB **memberikan** program special bertajuk “DealSember” (Lp.H-3.7/12/20)

Kata memberikan merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+beri+kan yang dapat berubah menjadi memberikan. kata memberikan bermakna “menyerahkan

sesuatu kepada orang lain” sedangkan kata beri bermakna “⁷¹serahkan atau bagi sesuatu kepada orang lain”. Antara kata dasar dengan kata yang mengalami proses afiksasi tidak memiliki perbedaan. Kata memberikan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

37. Konsumen bisa *mendapatkan* program khusus untuk pembelian unit tertentu (Lp.H-3.7/12/20)

Kata mendapatkan ⁵ merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+dapat+kan yang dapat berubah menjadi mendapatkan. Kata mendapatkan bermakna “pergi menemui (menjumpai)” sedangkan kata dapat bermakna “mampu, sanggup, bisa”. Kata mendapatkan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

38. DealSember *menawarkan* potongan tenor hingga puluhan kali (Lp.H-3.7/12/20)

Afiks menawarkan berasal dari kata dasar tawar yang bermakna ¹¹⁷ “tidak ada rasanya, kurang asin, kurang sedap (tentang makanan)” Kata menawarkan terbentuk dari tiga unsur kata atau morfem yang telah mengalami proses afiksasi yaitu me+tawar+kan menjadi menawarkan. Makna menawarkan berbeda dengan makna kata dasarnya, menawarkan bermakna “menyebabkan (menjadikan) tawar”. Kata menawarkan pada kalimat di atas berkategori verba intransitif.

39. Resmi *mengumumkan* kemitraan strategis (Lp.H-3.7/12/20)

Afiks mengumumkan berasal dari kata dasar umum yang bermakna ⁹⁸ “mengenai seluruhnya atau semuanya, secara menyeluruh, tidak menyangkut yang khusus saja”. Kata mengumumkan terbentuk dari tiga unsur kata atau morfem yang telah mengalami proses afiksasi yaitu me+umum+kan menjadi mengumumkan. Makna mengumumkan “memberitahukan kepada orang banyak, memkalumkan, menyebarluaskan”. Kata mengumumkan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

40. **Menekankan** kehidupan manusia harus menyeimbangkan tiga hal (Lp.H-3.7/12/20)

Afiks menekankan berasal dari kata dasar tekan yang bermakna “menekan”. Kata menekankan terbentuk dari tiga unsur kata atau morfem yang telah mengalami proses afiksasi yaitu me+tekan+kan menjadi menekankan. Makna menekankan berbeda dengan makna kata dasarnya, menekankan bermakna ⁹ “menegaskan (kata,suku kata) dengan suara yang agak keras, meletakkan aksen pada pembicara”. Kata menekankan pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

41. Kita **memanfaatkan** musim hujan (Lp.H-12.8/12/20)

Kata memanfaatkan berasal dari kata dasar manfaat. Kata memanfaatkan ⁵ merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+manfaat+kan yang dapat berubah menjadi kata memanfaatkan karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- ⁶ di depan kata dasar dan akhiran kan- di

belakang kata dasarnya. Manfaat bermakna “guna,faedah,atau untung”.

Kata tersebut membentuk kalimat intransitif.

42. Pihaknya belum siap **mencairkan** anggaran dalam minggu ini (Lp.H-13.8/12/20)

Kata mencairkan ⁵ merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+cair+kan yang dapat berubah menjadi kata mencairkan karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- ⁶ di depan kata dasar dan akhiran kan- di **belakang kata** dasarnya. Afiks mencairkan bermakna “menjadikan cair atau mengencerkan”. Berbeda halnya dengan makna kata cair yang merupakan kata dasar dari mencairkan bermakna ¹¹⁰ “bersifat seperti air, tidak padat dan tidak berupa gas”. Kata mencairkan pada kalimat di atas menjelaskan tentang suatu anggaran yang belum bisa diuangkan, dan termasuk ke dalam kategori intransitif.

43. Lebih baik **merayakan** kemenangan dengan berdiam diri di rumah (Lp.H-11.10/12/20)

Kata merayakan merupakan hasil dari proses pemebntukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+raya+kan yang dapat berubah menjadi kata merayakan karena ada penambahan afik jenis konfiks ³¹ di depan dan di belakang kata dasar. Kata merayakan bermakna “memuliakan (memperingati, memestakan) hari raya atau peristiwa penting”. Sedangkan kata raya bermakna “besar” yang pemakaian katanya

terbatas. Kata berafiks merayakankan pada kalimat di atas merupakan kalimat intransitif.

44. Budi *membacakan* surat dakwaan dihadapan majelis hakim (Lp.H-11.10/12/20)

Kata *membacakan* merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu mem+baca+kan yang dapat berubah menjadi kata *membacakan* karena ada penambahan afiks jenis konfiks di depan dan di belakang kata dasar. Kata *baca* bermakna “*ea* (huruf, tulisan, dan sebagainya”. Sangat berbeda maknanya setelah kata tersebut mengalami proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- di depan kata dasar dan akhiran kan- di belakang kata dasar sehingga terbentuk sebuah kata *membacakan* yang bermakna “*membaca nyaring* (melisankan tulisan) untuk orang lain”. Kata yang terbentuk dengan penambahan awalan serta akhiran dalam sebuah kata dasar secara bersamaan disebut jenis afiks konfik. Kata *membacakan* pada kalimat di atas merupakan kalimat aktif intransitif.

45. Pihaknya tidak akan *mengajukan* eksepsi atas dakwaan (Lp.H-11.10/12/20)

Kata *mengajukan* merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu meng+aju+kan yang dapat berubah menjadi kata *mengajukan* karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks meng- di depan kata dasar dan akhiran kan- di belakang kata dasarnya. Kata *dasar* *aju* merupakan kata turunan dari kata

mengajukan, kata mengajukan bermakna “¹²¹mengemukakan “usul, permintaan, sanggahan, protes dan sebagainya)”. Kata **mengajukan** pada kalimat di atas merupakan kalimat transitif karena kalimat tersebut memerlukan objek untuk menjadi kalimat aktif.

46. Untuk **membuktikan** kepemilikan itu masih dalam proses (Lp.H-11.10/12/20)

Kata **membuktikan** ⁵merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu mem+bukti+kan yang dapat berubah menjadi kata membuktikan karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks mem- ⁶di depan kata dasar dan akhiran kan- ³di belakang kata dasarnya. Afiks membuktikan yang berasal dari kata dasar **bukti** memiliki makna “sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa, atau keterangan yang nyata”. Berbeda maknanya apabila kata tersebut mengalami proses afiksasi menjadi kata membuktikan yang bermakna “memperlihatkan bukti bahwa sesuatu itu tidak benar-benar terjadi”. Kata membuktikan pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori verba transitif.

47. Siswa **menampilkan** bakat ataupun kreativitasnya dengan kegiatan ini (Lp.H-10.10/12/20)

Kata **menampilkan** ⁵merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+tampil+kan yang dapat berubah menjadi kata menampilkan karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks meN- ⁶di depan kata dasar dan akhiran kan- ³di

belakang kata dasarnya. Afiks menampilkan **yang** berasal dari kata dasar tampil memiliki makna “melangkah maju kedepan”. Berbeda maknanya apabila kata tersebut mengalami proses afiksasi menjadi kata menampilkan yang bermakna “membawa ke muka, mengemukakan, mempertontonkan dan memajukan” Kata menampilkan pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori kalimat verba transitif.

48. Supaya anak-anak lebih efektif *mengerjakan* (Lp.H-16.10/12/20)

Kata mengerjakan ⁵ merupakan hasil dari proses pembentukan **kata yang** tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+kerja+kan yang dapat berubah menjadi kata mengerjakan karena mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks menge- ⁶ di depan **kata dasar dan** akhiran kan- ⁴ **di belakang kata** dasarnya. Afiks mengerjakan **yang** berasal dari kata dasar **kerja** memiliki makna “kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan”. Berbeda maknanya apabila kata tersebut mengalami proses afiksasi menjadi kata mengerjakan yang bermakna “melakukan, melaksanakan, menjalankan dan berbuat”. Kata mengerjakan pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori kalimat transitif.

49. Sekaligus untuk *membicarakan* rekrutmen PPPK untuk 2021 (Lp.H-15.11/12/20)

Kata membicarakan ⁵ merupakan hasil dari proses pembentukan **kata yang** tersusun dari tiga unsur morfem yaitu mem+bicara+kan yang dapat berubah menjadi kata membicarakan karena mengalami proses afiksasi. Kata bicara merupakan bentuk dasar dari kata membicarakan yang

bermakna “akal budi pikiran untuk menghadapi segala hal”, berbeda maknanya setelah kata tersebut mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- ⁶ di depan kata dasar dan akhiran kan- di belakang kata dasar sehingga menjadi kata membicarakan yang bermakna “mempercakapkan, meperkatakan atau merundingkan sesuatu yang perlu dibicarakan”. Kata yang diawali dengan me- dan diakhiri dengan kan- yang menduduki satu fungsi disebut juga afiks konfiks. Kata membicarakan pada kalimat di atas berkategori kalimat intransitif.

50. Politik *mengajarkan* banyak hal (Lp.H-15.11/12/20)

Kata mengajarkan ⁵ merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+ajar+kan yang dapat berubah menjadi kata mengajarkan karena mengalami proses afiksasi. Kata ajara merupakan bentuk dasar dari kata mengajarkan yang memiliki ¹⁰⁶ makna “petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui” ¹ setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan awalan me- dan akhiran kan- secara bersamaan yang menduduki satu fungsi kata tersebut menjadi mengajarkan yang bermakna “memberikan pelajaran kepada orang yang lain supaya dia mengetahuinya”. Kata mengajarkan yang terdapat pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori intransitif.

51. Saya *menyerahkan* sepenuhnya kepada DPP menilai kadernya (Lp.H-15.11/12/20)

Kata menyerahkan ⁵ merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+serah+kan yang dapat

berubah menjadi kata menyerahkan karena mengalami proses afiksasi. Kata serah merupakan bentuk dasar dari kata menyerahkan, kata serah juga merupakan turunan dari kata menyerah yang memiliki makna “berserah atau pasrah” setelah kata tersebut diawali dengan prefiks me- dan di akhiri dengan sufiks kan- yang menduduki satu fungsi secara bersamaan menjadi kata menyerahkan, maka makna katanya akan berubah menjadi “memberikan dengan penuh kepercayaan atau memasrahkan sesuatu kepada orang lain”.

52. Kami bersama masyarakat *membersihkan* bekas genangan air bercampur lumpur itu (Lp.H-3.12/12/20)

Kata membersihkan merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu mem+bersih+kan yang dapat berubah menjadi kata membersihkan karena mengalami proses afiksasi. Kata bersih merupakan bentuk dasar dari kata membersihkan yang bermakna “bebas dari kotoran”, setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks me- di depan kata dasar dan akhiran kan- di belakang kata dasarnya sehingga menjadi kata membersihkan yang bermakna “membuat supaya bersih dengan cara (mencuci, menyapu dan menggosok) kata membersihkan pada kalimat di atas termasuk ke dalam kategori kalimat aktif transitif.

53. KPU *memperlihatkan* paslon (Lp.H-2.15/12/20)

Kata memperlihatkan berasal dari kata dasar lihat. Memperlihatkan bermakna “menyuruh lihat atau menunjukkan”. Kata lihat merupakan

turunan dari kata melihat yang bermakna “menggunakan mata untuk memandang atau memperhatikan”. jadi Kata memperlihatkan dengan kata melihat memiliki makna yang tidak jauh beda dengan kata dasar. Kata memperlihatkan pada kalimat di atas berkategori verba intransitif.

54. Ria *menceritakan*, 70% diantaranya berstatus aparatur sipil Negara (Lp.H-3.15/12/20)

Menceritakan merupakan hasil dari proses pembentukan kata yang tersusun dari tiga unsur morfem yaitu me+cerita+kan yang dapat berubah menjadi menceritakan. Menceritakan bermakna “menuturkan cerita”. Sedangkan kata cerita bermakna “tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya)”. Kata menceritakan pada kalimat di atas bermakna sebagai kalimat intransitif.

4.2.4 Bentuk dan Makna Kata Berafiks (*di-kan*) Berkategori Verba

1. KTU *dilibatkan* atau tidak oleh kepala sekolah dalam penyusunan RKAS (Lp.H-16.2/12/20)

Kata dilibatkan berasal dari kata libat. Kata libat merupakan kata verba turunan. Afiks di-kan pada kata libat membentuk kalimat transitif atau kalimat yang memerlukan objek, apabila kata tersebut berafiks me-kan- akan terbentuk menjadi kata *melibatkan yang* bermakna “*menjadikan turut terlibat dalam suatu masalah*”. Kata dilibatkan pada kalimat di atas berkategori verba transitif.

2. Sehingga *ditegaskan* kepala sekolah tidak boleh menganggap remeh (Lp.H-16.2/12/20)

Kata ditegaskan dibentuk dari tiga unsur kata di+tegas+kan=ditegaskan. Kata ditegaskan merupakan kata dasar dari tegas yang bermakna “jelas, terang dan benar”. Setelah mengalami proses afiksasi kata tegas berubah menjadi kata ditegaskan karena ditambahkan afiks di-kan di depan dan di belakang kata dasar. Kata yang terbentuk dengan penambahan awalan serta akhiran dalam sebuah kata dasar secara bersamaan disebut jenis afiks konfik. Kata ditegaskan pada kalimat di atas bermakna “memberikan penegasan secara jelas supaya tidak menganggap remeh” kata tegas pada kalimat di atas bersifat verba aktif.

3. Apa yang telah *disampaikan* harus menjadi perhatian (Lp.H-16.2/12/20)

Kata disampaikan dibentuk dari tiga unsur kata di+sampai+kan=disampaikan. Kata disampaikan merupakan kata dasar dari sampai yang bermakna “mencapai, datang, dan tiba”. Berbeda maknanya setelah mengalami proses afiksasi kata sampai berubah menjadi kata disampaikan karena ditambahkan afiks di- di depan dan kan- di belakang kata dasar sehingga terbentuklah sebuah kata disampaikan yang bermakna “suatu hal yang diinformasikan kepada orang lain”. Apabila kata tersebut berafiks me-kan- akan terbentuk menjadi kata menyampaikan yang bermakna “memberikan atau mengantarkan”, kata yang terbentuk dengan penambahan awalan serta akhiran dalam sebuah kata dasar secara bersamaan disebut jenis afiks konfik. Kata disampaikan pada kalimat di atas bersifat transitif karena memerlukan objek.

4. Kampus saat ini **diarahkan** menjadi *income generating units* (Lp.H-16.2/12/20)

Kata diarahkan dibentuk dari tiga unsur kata di+arah+kan=diarahkan. Kata diarahkan merupakan kata dasar dari arah yang bermakna “jurusan atau tujuan”. Berbeda maknanya setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks di- di depan kata dasar dan kan- di belakang kata dasar sehingga terbentuklah sebuah kata diarahkan yang bermakna “sesuatu yang telah ditentukan tujuannya”. Apabila kata tersebut berafiks me-kan- akan terbentuk menjadi kata mengarahkan yang bermakna “menunjukkan”. Kata diarahkan pada kalimat di atas berkategori kalimat intransitif.

5. Sesuai **diamanatkan** undang-undang nomor 20 tahun 2003 (Lp.H-16.2/12/20)

Kata diamankan dibentuk dari tiga unsur kata di+amanat+kan=diamanatkan. Kata diamankan merupakan kata dasar dari amanat yang bermakna “pesan atau perintah”. Berbeda maknanya setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks di- di depan kata dasar dan akhiran kan- di belakang kata dasar sehingga terbentuklah sebuah kata diamankan yang bermakna “sesuatu yang diperintahkan untuk dikerjakan”. Apabila kata tersebut berafiks me-kan- akan terbentuk menjadi kata mengamanatkan yang memiliki makna “memberikan amanat”. Kata diamankan pada kalimat di atas bersifat transitif karena memerlukan objek.

6. Api dapat **dipadamkan** pada pukul 09:30 wita (Lp.H-12.2/12/20)

Kata dipadamkan dibentuk dari tiga unsur kata di+padam+kan=dipadamkan. Kata dipadamkan merupakan kata dasar dari padam yang bermakna “mati, tidak menyala atau tidak berkobar lagi”. Setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks di- di depan kata dasar dan akhiran kan- di belakang kata dasar sehingga terbentuklah sebuah kata dipadamkan, kata dipadamkan merupakan bentuk pasif dari kata memadamkan yang bermakna “mematikan atau meredakan api, lampu, dan sebagainya”. Kata dipadamkan pada kalimat di atas bersifat intransitif.

7. Sehingga tidak ada yang **dirugikan** (Lp.H-12.2/12/20)

Kata dirugikan dibentuk dari tiga unsur kata di+rugi+kan=dirugikan. Kata dirugikan merupakan kata dasar dari rugi yang bermakna “kurang dari harga beli atau modalnya, atau tidak mendapat laba”. Setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks di- di depan kata dasar dan akhiran kan- di belakang kata dasar sehingga terbentuklah sebuah kata dirugikan. Berbeda maknanya setelah kata tersebut diafiksasikan menjadi kata dirugikan yang bermakna “tidak mendapat keuntungan”. Apabila kata tersebut berafiks me-kan- akan terbentuk menjadi kata merugikan yang memiliki makna “mendatangkan sesuatu yang kurang baik”. Kata dirugikan pada kalimat di atas bersifat transitif.

8. Tidak ada lagi yang perlu **dibebaskan** (Lp.H-12.2/12/20)

Kata dibebaskan dibentuk dari tiga unsur kata di+bebas+kan=dibebaskan. Kata dibebaskan merupakan kata dasar dari bebas yang bermakna “⁹lepas dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan sebagainya”. Setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks di-⁶ di depan kata dasar dan akhiran kan- di belakang kata dasar sehingga terbentuklah sebuah kata dibebaskan. Setelah kata tersebut diafiksasikan menjadi kata dibebaskan sehingga bermakna “bebas atau terlepas dari kewajiban dan tuntutan”. Berbeda maknanya apabila kata tersebut berafiks me-kan- akan terbentuk menjadi kata membebaskan yang memiliki makna “terlepas dari ikatan, tuntutan, tekanan, hukuman dan kekuasaan”. Kata dibebaskan pada kalimat di atas bersifat intransitif.

9. Setelah itu *dilanjutkan* dengan rekapitulasi tingkat kota (Lp.H-9.12/12/20)

Kata dilanjutkan dibentuk dari tiga unsur kata di+lanjut+kan=dilanjutkan. Kata dilanjutkan merupakan kata dasar dari lanjut yang bermakna “tua atau berumur”. Setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks di-⁶ di depan kata dasar dan akhiran kan- di belakang kata dasar sehingga terbentuklah sebuah kata dilanjutkan. Kata dilanjutkan pada kalimat diatas bermakna “terus menerus berkesinambungan). Kata yang terbentuk dengan penambahan awalan serta akhiran dalam sebuah kata dasar secara bersamaan disebut afiks konfik. Berbeda maknanya apabila kata tersebut berafiks me-kan- akan terbentuk menjadi kata melanjutkan yang memiliki makna “meneruskan

sesuatu dalam bentuk perkataan, perundingan dan cerita”. Kata dilanjutkan pada kalimat di atas berkategori intransitif.

10. Baru kemudian **diumumkan** dan ditetapkan secara resmi (Lp.H-9.12/12/20)

Kata diumumkan dibentuk dari tiga unsur kata yaitu di+umum+kan=diumumkan. Kata diumumkan terbentuk dari kata dasar umum yang memiliki makna “berlaku untuk semua orang atau secara menyeluruh, tidak menyangkut yang khusus”. Setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks di depan serta di belakang kata dasar sehingga terbentuk kata diumumkan yang bermakna “informasi yang diberikan untuk orang banyak”. Apabila kata tersebut berafiks me-kan- akan terbentuk menjadi kata mengumumkan yang bermakna “memberitahukan kepada orang banyak, memaklumkan atau menyebarluaskan”. Kata diumumkan pada kalimat di atas bersifat aktif intransitif.

11. Pakan yang **dihasilkan** juga awet karena dikemas sesuai standar (Lp.H-10.12/12/20)

Kata dihasilkan dibentuk dari tiga unsur kata yaitu di+hasil+kan=dihasilkan. Kata dihasilkan terbentuk dari kata dasar hasil yang memiliki makna “sesuatu yang diadakan oleh usaha dijadikan (tanam-tanaman, sawah, tanah, lading, hutan)”. Setelah mengalami proses afiksasi dengan menambahkan afiks di depan serta di belakang kata dasar sehingga terbentuk kata dihasilkan yang bermakna “ada hasilnya atau menghasilkan sesuatu”. Apabila kata tersebut berafiks me-kan- akan terbentuk menjadi

kata menghasilkan yang bermakna “mengeluarkan hasil”. Kata dihasilkan pada kalimat di atas bersifat intransitif.

Keterangan :

Lp = Lombok post

H = Halaman

4.2 Pembahasan

Penelitian di atas merupakan bentuk penelitian yang berupa deskripsi kata berafiks yang berkategori verba pada Koran Lombok Post edisi Desember 2020. Subjek dalam penelitian ini berupa tulisan nonfiksi jenis artikel berita yang terdapat pada Koran Lombok Post edisi Desember 2020. Jumlah artikel yang telah dianalisis oleh peneliti adalah sebanyak 66 artikel. Sementara itu yang ⁶⁸ menjadi objek kajian pada penelitian ini adalah bentuk dan makan kata berafiks [*meN-*], [*ber-*], [*-me-kan*], dan [*di-kan*] yang berkategori verba pada artikel Koran Lombok Post edisi Desember 2020.

Jumlah keseluruhan kata dan kalimat yang telah peneliti analisis dari Koran Lombok Post edisi Desember 2020 ini terdapat 145 kata yang berafiks [*meN-*], [*ber-*], [*me-kan*], dan [*di-kan*]. Diantaranya terdapat 55 kata dari 38 artikel yang berkategori afiks [*me-*], 25 kata dari 22 artikel yang berkategori afiks [*ber-*], 54 kata dari 28 artikel yang berkategori afiks [*me-kan*], dan 11 kata dari 8 artikel yang berkategori [*di-kan*], dari keempat bentuk ² afiks yang telah peneliti analisis terbukti bahwa dari setiap kata yang muncul dari kata turunan maupun kata yang telah mengalami

proses afiksasi tidak selalu bermakna sama, meskipun beberapa diantaranya bermakna sama dengan kata turunannya, seperti pada contoh kata *mengawal* dan *kawal* kedua kata tersebut adalah kata yang maknanya sama meskipun telah mengalami proses afiksasi, kemudian kata *berobat* dan *obat* kedua kata tersebut adalah kata yang maknanya berbeda setelah mengalami proses afiksasi, *menerapkan* dan *terap* kedua kata tersebut memiliki makna yang sangat berbeda setelah diafiksasikan, dan kata *amanat* dan *diamanatkan* kedua kata tersebut memiliki makna yang tidak terlalu jauh dari makna dasarnya setelah kata tersebut di afiksasikan. Dilihat dari jumlah data hasil analisis di atas kemunculan afiks *di-kan* pada korang Lombok Post edisi Desember 2020 tersebut tidak terlalu dominan jika di bandingkan dengan afiks-afiks yang lainnya. Hal tersebut diperoleh berdasarkan penyeleksian data yang telah dilakukan sebagai bagian dari proses analisis dengan membaca cermat berulang-ulang.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bentuk penggunaan verba pada Koran Lombok Post edisi Desember 2020 meliputi bentuk verba asal dan verba turunan. Verba turunan dibentuk dengan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiks pembentuk verba meliputi: meN-, mekan, MeN-i, memper-kan, memper-i, memper-, di-, di-kan, di-i, diper-kan, ter-, ter-kan, ter-i, ber-, ber-an, dan ke-an. Dari setiap bentuk kata yang muncul dari kata turunan maupun kata yang telah mengalami proses afiksasi tidak selalu bermakna sama, meskipun beberapa diantaranya bermakna sama dengan kata turunannya. Secara menyeluruh bentuk penggunaan afiks pada penelitian ini terdapat 145 kata berafiks [meN-], [ber-], [me-ka-] dan [di-kan-]. Diantaranya terdapat 55 kata yang berkategori afiks [me-], 25 kata yang berkategori afiks [ber-], 54 kata yang berkategori [me-kan], dan 11 kata yang berkategori afiks [di-kan-]. Kemunculan afiks [di-kan] pada artikel koran Lombok Post edisi Desember 2020 tersebut tidak terlalu dominan jika dibandingkan dengan afiks-afiks yang lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan kepada para peneliti dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia supaya dapat meneliti lebih jauh tentang morfologi dan proses morfologi itu sendiri. Sehingga penggunaan afiks yang berkategori verba tidak serta merta kata dasar diafiksasi dengan asal-asalan, kita harus mengkaji lebih dalam lagi

bagaimana proses pembentukan kata tersebut yang ⁹⁶sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- 83 Afry Adi. 2018. *Peranan Pola Pengasuhan Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Sebuah Kajian Psikolinguistik*. Literasi jurnal ilmiah.vol 8, nomor 2. Juli 2018.
- 76 Al-Maqassary, Ardi. 2013. *Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli*. www.ejurnal.com/2013/11/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.html (diakses 20 November 2020).
- 113 Bungatang. 2007. *Morfa Aspektualitas Afiksasi dan Reduplikasi pada Verba Bahasa Bugis*. Jurnal Retorika, Volume 10, Nomor 1, Februari 2017, hlm. 1-71.
- 60 Cambes, MA. 2017. *Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks Pada Artikel Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari-April 2017*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma. (diakses 3 Januari 2021).
- 89 Chaer. A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 16 _____. A. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2012
- 115 Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- 29 Elyta Hariyani, 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Surat Kabar Harian Jateng Pos Edisi Januari 2013*. <http://empirints.ums.ac.id> Naskah Publikasi, Januari 2013.
- 16 Keraf, G. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- 18 Putrayasa, IB. 2008. *Kajian Morfologi (bentuk derivasional dan infleksional)*. Singaraja: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintakstis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sam, Hisam.2017. "Koran" *Pengertian & Tujuan- Fungsi- Manfaat- Jenis- SyaratContoh* (Online) , (www.dosenpendidikan.com/koran-pengertian-tujuanfungsi-manfaat-jenis-syarat-contoh/), diakses 24februari 2017).
- 35 Siti Masypuroh, (2016). *Kesalahan Penggunaan Afiks Dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP*

¹⁰⁹
Djojoredjo Pamulang Tahun Pelajaran 2015/2016. Jakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

⁹³
Sugiyono, D. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

³⁰
Sunendar, Dadang. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.

¹
Yulianti Dinihari, (2017). *Kesalahan Afiks Dalam Cerpen Di Tabloid Gaul*. Journal. Ippmunindra.ac.id, Vol 9, No 02, Mei 2017, hal.273-282.

ANALISIS BENTUK DAN MAKNA KATA BERAFIKS YANG BERKATEGORI VERBA PADA KORAN LOMBOK POST EDISI DESEMBER 2020

ORIGINALITY REPORT

33%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.usd.ac.id Internet	627 words — 3%
2	repository.umsu.ac.id Internet	619 words — 3%
3	www.slideshare.net Internet	417 words — 2%
4	jurnal.unmuhjember.ac.id Internet	260 words — 1%
5	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	244 words — 1%
6	sukarsihh.wordpress.com Internet	232 words — 1%
7	core.ac.uk Internet	188 words — 1%
8	jurnal.ustjogja.ac.id Internet	173 words — 1%
9	kbbi.web.id Internet	171 words — 1%

10	id.123dok.com Internet	123 words — 1%
11	repositori.usu.ac.id Internet	120 words — 1%
12	text-id.123dok.com Internet	108 words — 1%
13	www.dosenpendidikan.com Internet	106 words — 1%
14	repository.ummat.ac.id Internet	97 words — 1%
15	lib.unnes.ac.id Internet	86 words — < 1%
16	eprints.uny.ac.id Internet	85 words — < 1%
17	docplayer.info Internet	81 words — < 1%
18	jurnal.untad.ac.id Internet	81 words — < 1%
19	123dok.com Internet	73 words — < 1%
20	asepferdiansyah71.blogspot.com Internet	63 words — < 1%
21	ririn1508.wordpress.com Internet	60 words — < 1%

22	adamsmorgandayfestivaldc.com Internet	59 words — < 1%
23	sumberbelajar.seamolec.org Internet	54 words — < 1%
24	repositori.umsu.ac.id Internet	53 words — < 1%
25	uswatunbahasa.blogspot.com Internet	50 words — < 1%
26	artikankata.com Internet	47 words — < 1%
27	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet	46 words — < 1%
28	ji.unbari.ac.id Internet	46 words — < 1%
29	eprints.unm.ac.id Internet	45 words — < 1%
30	www.scribd.com Internet	45 words — < 1%
31	de.slideshare.net Internet	41 words — < 1%
32	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet	39 words — < 1%
33	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	39 words — < 1%

repository.uinjkt.ac.id

34	Internet	39 words — < 1%
35	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet	38 words — < 1%
36	smart.stmikplk.ac.id Internet	36 words — < 1%
37	pendidikan.co.id Internet	35 words — < 1%
38	pateron.blogspot.com Internet	34 words — < 1%
39	serupa.id Internet	34 words — < 1%
40	rudijunti20.blogspot.com Internet	32 words — < 1%
41	al-jadiyd.blogspot.com Internet	30 words — < 1%
42	eprints.ums.ac.id Internet	30 words — < 1%
43	id.m.wikipedia.org Internet	28 words — < 1%
44	ermandompu.blogspot.com Internet	27 words — < 1%
45	ikafransya.blogspot.com Internet	27 words — < 1%
46	sembilanbahtera.blogspot.co.id	

Internet

27 words — < 1%

47 eprints.undip.ac.id
Internet

26 words — < 1%

48 jagokata.com
Internet

25 words — < 1%

49 id.wikipedia.org
Internet

24 words — < 1%

50 kbbi.kemdikbud.go.id
Internet

24 words — < 1%

51 miftakhulsafitri.blogspot.com
Internet

24 words — < 1%

52 weblognew.blogspot.com
Internet

24 words — < 1%

53 wiwinrasmawati.blogspot.com
Internet

24 words — < 1%

54 repository.ump.ac.id
Internet

23 words — < 1%

55 j4uministry.org
Internet

21 words — < 1%

56 devianamenulis.blogspot.com
Internet

20 words — < 1%

57 eprints.walisongo.ac.id
Internet

20 words — < 1%

58 katakamus.id

Internet

20 words — < 1%

59 ejournal.bbg.ac.id

Internet

19 words — < 1%

60 kelasa.kemdikbud.go.id

Internet

19 words — < 1%

61 prosesmorfologis1.blogspot.com

Internet

19 words — < 1%

62 www.kajianpustaka.com

Internet

19 words — < 1%

63 berbagimw7.blogspot.com

Internet

18 words — < 1%

64 eprints.uns.ac.id

Internet

18 words — < 1%

65 herizachaniago.blogspot.com

Internet

18 words — < 1%

66 pgsdunnes2008.wordpress.com

Internet

18 words — < 1%

67

catatanredaksiensiklopediapramuka.blogspot.com

Internet

17 words — < 1%

68 id.scribd.com

Internet

17 words — < 1%

69 lombokpost.jawapos.com

Internet

17 words — < 1%

70	docobook.com Internet	16 words — < 1%
71	hayatiarif.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
72	media.neliti.com Internet	16 words — < 1%
73	blogsainulh.wordpress.com Internet	15 words — < 1%
74	bumibahasaku.blogspot.com Internet	15 words — < 1%
75	desmawti044.blogspot.com Internet	15 words — < 1%
76	www.e-jurnal.com Internet	15 words — < 1%
77	jurnal.uns.ac.id Internet	14 words — < 1%
78	obeeth.wordpress.com Internet	14 words — < 1%
79	repo.undiksha.ac.id Internet	14 words — < 1%
80	eprints.perbanas.ac.id Internet	13 words — < 1%
81	mudanews.com Internet	13 words — < 1%
82	repository.uinsu.ac.id	

Internet

13 words — < 1%

83 www.journal.unpas.ac.id
Internet 13 words — < 1%

84 eprints.umm.ac.id
Internet 12 words — < 1%

85 etheses.uin-malang.ac.id
Internet 12 words — < 1%

86 idoc.pub
Internet 12 words — < 1%

87 johannessimatupang.wordpress.com
Internet 12 words — < 1%

88 kajian.tarakan.info
Internet 12 words — < 1%

89 lilitrans.wimamadiun.com
Internet 12 words — < 1%

90 moam.info
Internet 12 words — < 1%

91 tangkaicangkir.wordpress.com
Internet 12 words — < 1%

92 apaartinya.com
Internet 11 words — < 1%

93 ejournal.nusamandiri.ac.id
Internet 11 words — < 1%

94 karyailmiah.unipasby.ac.id

Internet

11 words — < 1%

95 laeliqadrianti.blogspot.com

Internet

11 words — < 1%

96 pajar.ejournal.unri.ac.id

Internet

11 words — < 1%

97 repository.umy.ac.id

Internet

11 words — < 1%

98 repository.unair.ac.id

Internet

11 words — < 1%

99 www.bawean.net

Internet

11 words — < 1%

100 www.researchgate.net

Internet

11 words — < 1%

101 Dian Widyaningrum, Vitalis Djarot S..
"PENERAPAN BIMBINGAN SOSIAL BERBANTUAN
METODE SOSIODRAMA UNTUK MENGURANGI PERILAKU
BULLYING SISWA PADA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BENDO
KABUPATEN MAGETAN", Counsellia: Jurnal Bimbingan dan
Konseling, 2016

Crossref

10 words — < 1%

102 imadeyudhaasmara.wordpress.com

Internet

10 words — < 1%

103 ojs.uho.ac.id

Internet

10 words — < 1%

104 repository.iainpare.ac.id

Internet

10 words — < 1%

105	sukendablog.wordpress.com Internet	10 words — < 1%
106	wahyudin-noor.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
107	www.coursehero.com Internet	10 words — < 1%
108	www.distroipm.co.id Internet	10 words — < 1%
109	www.repository.uinjkt.ac.id Internet	10 words — < 1%
110	arinihoshi.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
111	belajargiat.id Internet	9 words — < 1%
112	brother-quiet.xyz Internet	9 words — < 1%
113	dokumen.tips Internet	9 words — < 1%
114	ekonomiblo.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
115	gurubahasaindonesiavocsten.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
116	herniromdianingsih.blogspot.com Internet	9 words — < 1%

journal.um-surabaya.ac.id

117	Internet	9 words — < 1%
118	mediasosialkelasd.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
119	paket-wisatabromo.com Internet	9 words — < 1%
120	1library.net Internet	8 words — < 1%
121	Mei Susanto, Rahayu Prasetianingsih, Lailani Sungkar. "Kekuasaan DPR dalam Pengisian Pejabat Negara dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2018 Crossref	8 words — < 1%
122	Muh. Irfan. "Penggunaan Bahasa dalam Spanduk Iklan Partai Politik Periode 2014-2019 di Lombok Timur", Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019 Crossref	8 words — < 1%
123	adoc.pub Internet	8 words — < 1%
124	dianamayasaristkipjb.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
125	edoc.pub Internet	8 words — < 1%
126	engkoskosasih.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
127	erwin2h.wordpress.com Internet	8 words — < 1%

		8 words — < 1%
128	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	8 words — < 1%
129	id.theasianparent.com Internet	8 words — < 1%
130	jurnal.radenfatah.ac.id Internet	8 words — < 1%
131	lpmpkaltim.kemdikbud.go.id Internet	8 words — < 1%
132	makalahlaporanterbaru1.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
133	melianagultom49.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
134	nastain.com Internet	8 words — < 1%
135	pengaruhsarapant.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
136	www.beritasatu.com Internet	8 words — < 1%
137	zombiedoc.com Internet	8 words — < 1%
138	www.dosenpendidikan.co.id Internet	7 words — < 1%
139	nalikalodang.wordpress.com	

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF